

**KONSEP PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK USIA DINI
MENURUT IBNU MISKAWAIH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

NOVA SEPTIA ELIZA

NIM. 170210063

Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2021 M/1443 H**

**KONSEP PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK USIA DINI
MENURUT IBNU MISKAWAIH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini

NOVA SEPTI ELIZA

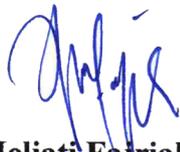
NIM. 170210063

Mahasiswi Fakultas Tabiyah dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

A R - R A N I R Y Pembimbing II



Dr. Heliati Fajriah, MA
NIP. 197305152005012006



Rafidhah Hanum , M. Pd
NIDN: 2003078903

**KONSEP PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK USIA DINI
MENURUT IBNU MISKAWAIH**

SKRIPSI

**Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1)
dalam Ilmu Pendidikan Islam**

Pada Hari/Tanggal

Kamis, 07 Oktober 2021
30 Safar 1143 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi:

Ketua,



Dr. Heliati Fajriah, MA
NIP. 197305152005012006

Sekretaris,



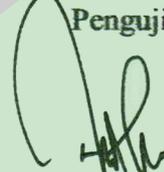
Ramezia Poetri, S. Pd

Penguji I,



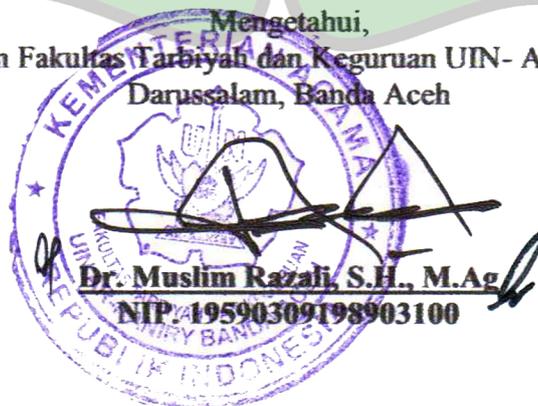
Rafidhah Hanum, M. Pd
NIDN: 2003078903

Penguji II,



Muthmainnah, MA
NIP. 198204202014112001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN- Ar-Raniry
Darussalam, Banda Aceh



Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag
NIP. 19590309198903100

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nova Septia Eliza
Nim : 170210063
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-raniry
Judul Skripsi : Konsep Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini saya:

1. Tidak menggunkan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukakan plagiat terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunkan karya orang lain tanpa menyebut sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu mempertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar persyaratan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 31 Juli 2021

Yang Menyatakan,



Nova Septia Eliza

NIM: 170210063

ABSTRAK

Nama : Nova Septia Eliza
NIM : 170210063
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ PIAUD
Judul : Konsep Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini Menurut
Ibnu Miskawaih
Tanggal Sidang : 07 Oktober 2021
Tebal Skripsi : 76 halaman
Pembimbing I : Dr. Heliati Fajriah, MA
Pembimbing II : Rafidhah Hanum, M. Pd
Kata Kunci : Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini, Ibnu
Miskawaih

Permasalahan yang dialami bahwasanya pada saat ini banyak bacaan, buku atau literatur yang masih minim membahas tentang akhlak terlebih konsep yang membahas mengenai pembentukan akhlak anak usia dini, yang mana dapat memperkaya pengetahuan mengenai konsep akhlak yang dibentuk kepada anak usia dini. Ibnu Miskawaih merupakan filosof yang memusatkan perhatiannya terhadap akhlak, terlebih pada anak sejak usia dini sangat penting untuk membentuk dan ditanamkannya akhlak yang baik pada diri anak. Adapun konsep Ibnu Miskawaih untuk membentuk akhlak anak yakni dengan memberikan pendidikan syari'at Islam dan Psikologi pada diri anak agar ketiga daya yang ada pada diri anak yakni daya bernaflu (*al-bahimiyyat*), daya kebuasan/ keberanian (*al-ghadabiyyat*), dan daya berfikir (*al-nathiqat*) dapat berjalan dengan seimbang sesuai dengan kadar yang ada pada syari'at Islam sehingga menimbulkan sikap yang baik. Karakter yang dapat dibentuk pada anak yakni arif, sikap sederhana, berani, dermawan, adil dan cinta persahabatan dengan menerapkan metode alami, pembiasaan dan latihan, pujian, pergaulan, nasihat, dan hukuman. Dengan adanya pembentukan akhlak seperti yang dikonsepsikan oleh Ibnu Miskawaih dapat membentuk generasi-generasi bangsa yang berakhlak mulia.

A R - R A N I R Y

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmad dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “**Konsep Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih**”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk dapat memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada pihak yang ikut andil dalam penulisan karya ilmiah ini, Terimakasih kepada:

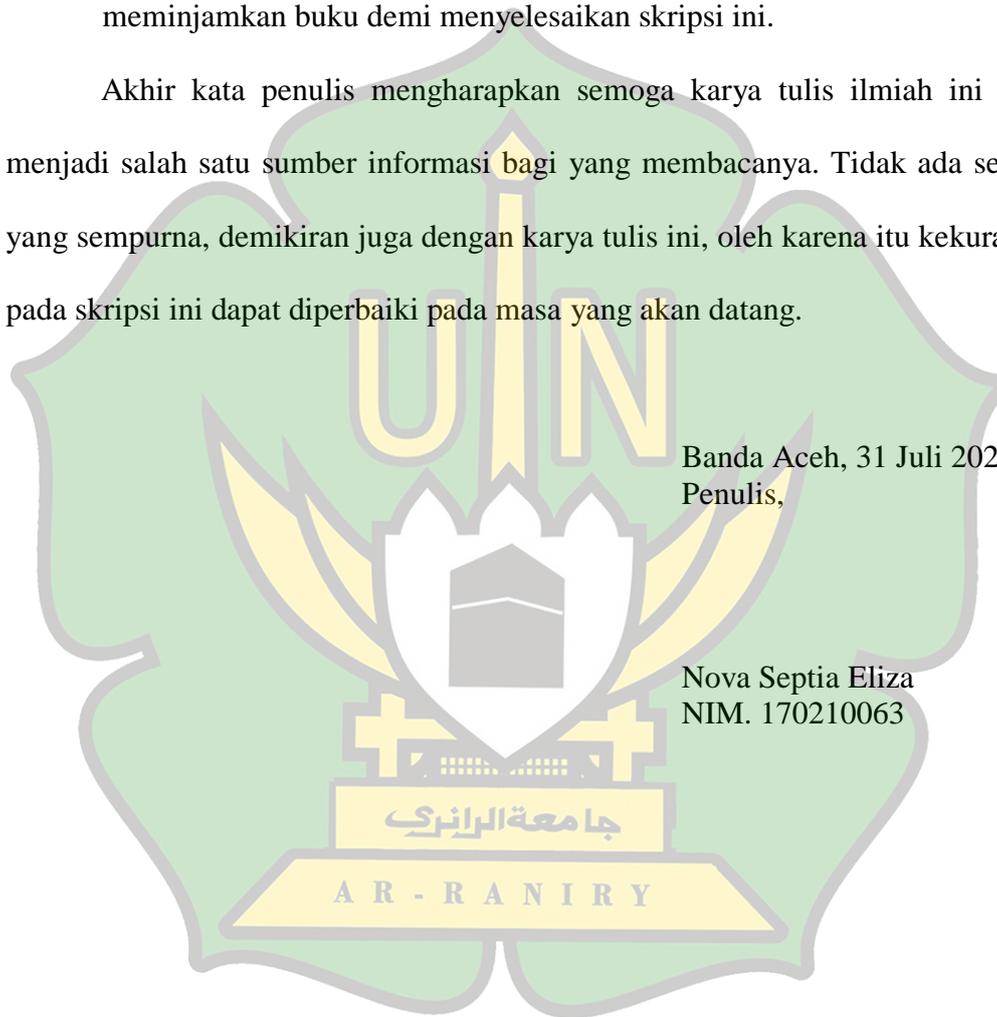
1. Ibu Dr. Heliati Fajriah, MA selaku pembimbing pertama dan ibu Rafidhah Hanum, M.Pd selaku pembimbing kedua. Terimakasih telah banyak memberikan bimbingan, nasehat, arahan dan doa kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Dra. Loeziana Uce, S.Ag., M.Ag selaku penasehat akademik yang banyak membeikan motivasi yang sangat berharga kepada penulis.
3. Ketua Prodi PIAUD Dra. Jamaliah Hasballah, MA selaku ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini serta seluruh Dosen dan Staf Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

4. Bapak Dr. Muslim Razali, SH., M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry serta seluruh Staf Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.
5. Kepada Para pustakawan yang telah membantu penulis untuk meminjamkan buku demi menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata penulis mengharapkan semoga karya tulis ilmiah ini dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi yang membacanya. Tidak ada sesuatu yang sempurna, demikian juga dengan karya tulis ini, oleh karena itu kekurangan pada skripsi ini dapat diperbaiki pada masa yang akan datang.

Banda Aceh, 31 Juli 2021
Penulis,

Nova Septia Eliza
NIM. 170210063



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PENGESAHAN PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Operasional.....	9
F. Penelitian Terdahulu	10
BAB II KAJIAN TEORITIS	
A. Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini	13
1. Definisi dan Tujuan Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini	13
2. Karakteristik Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini	23
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini	25
4. Metode Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini	28
5. Manfaat Pembentukan Akhlak Terhadap Anak Usia Dini.....	31
B. Ibnu Miskawaih.....	32
1. Biografi Ibnu Miskawaih	32
2. Pendidikan dan Pemikiran Ibnu Miskawaih.....	32
3. Karya-Karya Ibnu Miskawaih	34
4. Konsep Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih	35
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian.....	41
B. Metode Penelitian.....	41
C. Sumber Data.....	43
D. Teknik Pengumpulan Data	49
E. Instrumen Penelitian.....	50
F. Teknik Analisis Data.....	51
G. Tahap-Tahap Penelitian	52

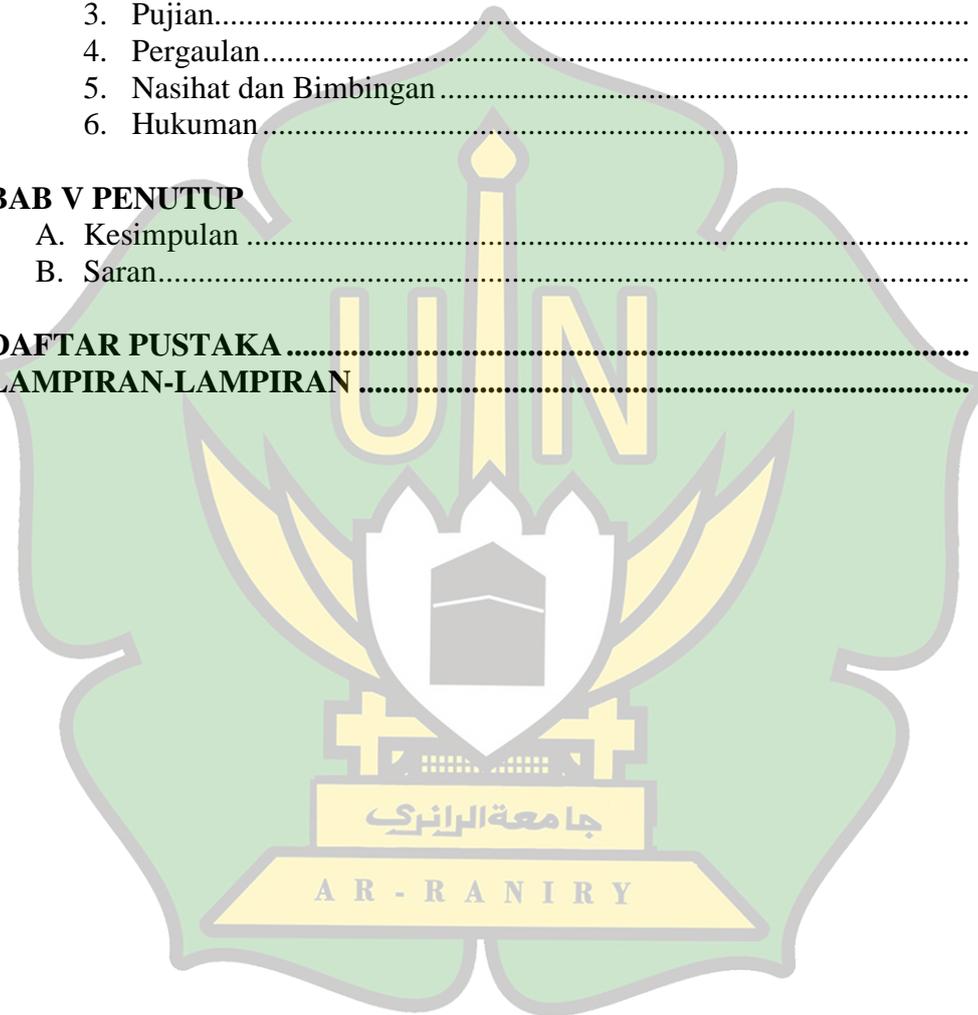
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih	53
1. Pendidikan Syari’at Islam	56
2. Psikologi	61
B. Metode Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini Ibnu Miskawaih	67
1. Metode Alami	67
2. Pembiasaan dan Latihan	68
3. Pujian	69
4. Pergaulan	70
5. Nasihat dan Bimbingan	70
6. Hukuman	71

BAB V PENUTUP

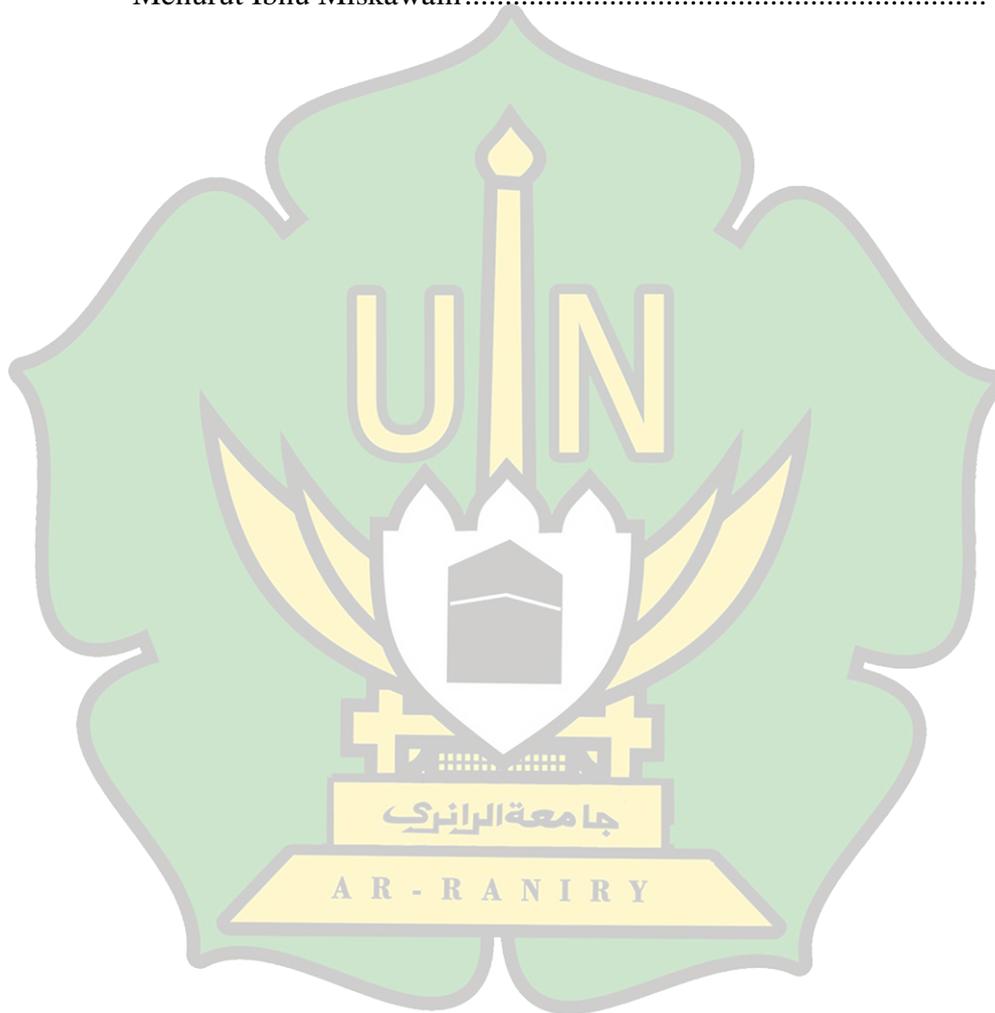
A. Kesimpulan	74
B. Saran	75

DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN-LAMPIRAN	81



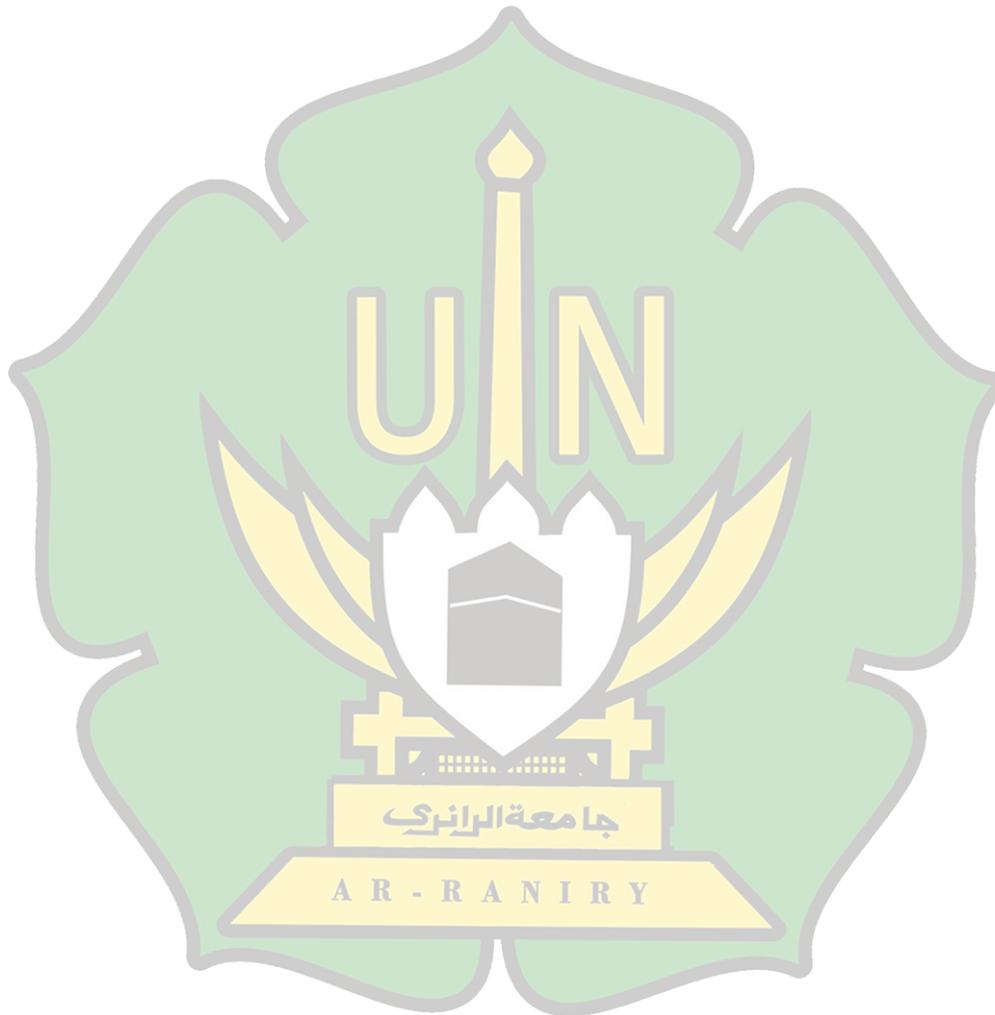
DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Karya-karya Ibnu Miskawaih.....	34
Tabel 3.1 Daftar Buku/Jurnal yang di Analisis.....	43
Tabel 3.2 Instrumen Indikator Konsep Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih.....	50



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Dekan Tentang Pembimbing Skripsi
Mahasiswa Dari Dekan
- Lampiran 2 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara etimologis, istilah dari konsep yakni berasal dari kata *conceptum* yang berarti sesuatu yang dipahami. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia Indonesia, konsep diartikan sebagai pengertian atau ide yang diabstrakan dari peristiwa konkret, dan juga gambaran mental dari suatu objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang dipikirkan atau apapun yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.¹

Konsep juga merupakan padanan dari kata Yunani yang merupakan *idea* atau *eidos* yang berarti pengelihatan, persepsi, bentuk rupa, atau gambar.²

Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa konsep adalah sebuah pemikiran, ide, gagasan atau gambaran mental seseorang atau rangkaian kata yang menggambarkan suatu objek untuk menggolongkan dan mewakili realitas kompleks hingga dapat dipahami.

Agama dan juga akhlak, merupakan dua hal yang sangat berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Dikarenakan bahwa kualitas keberagamaan seseorang diukur dari segi akhlaknya. Akhlak merupakan sebuah pilar penting didalam agama Islam. Semua aspek ajaran Islam tidak dapat terlaksana dengan baik tanpa adanya akhlak yang baik. Akhlak al-karimah (akhlak yang baik) adalah pertanda

¹ Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka.1994), hal. 520

² Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Logika Asas-Asas Penalaran Sistematis*, (Yogyakarta: Kanisius.1996), hal. 27

bahwa kematangan iman dan juga merupakan kunci kesuksesan hidup di dunia maupun di akhirat.³

Akhlik merupakan persoalan yang penting dan sangat mendasar didalam kehidupan manusia. Allah memerintahkan untuk memperbaiki akhlak, seperti yang terdapat dalam surah An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia lah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.⁴

Disamping perintah Allah didalam Al-Qur'an untuk memperbaiki akhlak. Nabi Muhammad saw juga diutus untuk menjalankan misi untuk menyampaikan ajaran Islam yakni menyempurnakan akhlak umat. Rasulullah Saw, bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

AR - RANIRY

Artinya:

“Sesungguhnya Aku diutus tidak lain hanya untuk menyempurnakan akhlak manusia.” (HR. Bukhari, Hakim dan Baihaqi).⁵

³ Syamsul Kurniawan, “Pendidikan Karakter dalam Islam, Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq Al-Karimah”. *Jurnal Tadrib* Vol. 3, No. 2, Desember 2017, hal. 198

⁴ Ernita Dewi, “Akhlik dan Kebahagiaan Hidup Ibnu Maskawaih”, *Jurnal Substantia*, Vol.13, No. 2, Oktober 2011, hal. 259

⁵ Nashiruddin Al Bani. *Shahih Al-Jami'*. (ttp: tnp, 1988). No. 2349, hal. 464

Berdasarkan hadits tersebut, dasar dari pada syariat yang dibawa Rasulullah Saw yakni bermuara pada pembentukan akhlak mulia, akhlak yang baik. Rasulullah adalah manusia yang lemah lembut, dermawan, murah hati, jujur dan tabi'atnya yang lemah lembut dan mulia pergaulannya.⁶

Allah SWT pun memuji akhlak beliau sebagaimana yang terdapat Al-Qur'an surah Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya:

*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*⁷

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa akhlak yang dimiliki Nabi Muhammad SAW merupakan akhlak yang baik dan patut dijadikan contoh dan teladan.

Menurut Muhammad bin Ali Al-Faruqi At-Tahanawi bahwa akhlak merupakan keseluruhan kebiasaan, sifat alami, agama dan harga diri. Selanjutnya beliau menyatakan dengan mengutip pendapat para ulama bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri dengan kuat yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa berpikir panjang, merenung atau memaksakan diri.⁸

Al-Ghazali memberikan definisi akhlak merupakan segala sifat yang tertanam dalam hati, yang menimbulkan kegiatan-kegiatan dengan ringan dan mudah tanpa memerlukan pemikiran sebagai pertimbangan. Jika dari perbuatan

⁶ Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter..., hal. 198

⁷ Dwi Septa Ariani.,dkk, *Ekonomi Syariah dengan Pendekatan Hasil Penelitian*. (Nusa Litera Inspirasi, 2019), hal. 19

⁸ Thoyib Sah Saputra, dan Wahyudin, *Pendidikan Agama Islam, Akidah Akhlak*. (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002), hal. 65-66

tersebut lahir perbuatan yang indah menurut akal dan syariat maka disebut dengan akhlak baik (akhlak mahmuda), seperti pemaaf, berlapang dada, sabar, menyambung silaturahmi, membalas kejelekan dengan kebaikan dan lain sebagainya. Jika terlahir perbuatan-perbuatan buruk (akhlak madzmumah) seperti bohong, takabur, iri, dengki khianat, pemaarah dan lain-lain.⁹

Berdasarkan penjelasan Al-Qur'an, hadist dan juga pendapat tokoh-tokoh muslim diatas, maka dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan komponen yang sangat penting dalam diri manusia, yang akan menentukan kualitas hidupnya baik didunia maupun diakhirat.

Pembentukan akhlak dapat diartikan yakni sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak dengan menggunakan sarana pendidikan dan juga pembinaan yang terprogram dengan baik lalu dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi yang mana bahwa akhlak adalah hasil pembinaan bukan yang terjadi dengan sendirinya.¹⁰

Pembinaan akhlak dan juga pembentukan sikap dan pribadi pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik atau pembina pertama adalah orang tua, guru dan masyarakat yang berada di lingkungan sekitar anak. Sikap anak terhadap agamanya dibentuk pertama kali oleh orang tuanya kemudian disempurnakan oleh gurunya disekolah.¹¹

⁹ Thoyib Sah, *Pendidikan Agama...*, hal. 65-66

¹⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), hal. 158

¹¹ Afriantoni, *Prinsi-Prinsip Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*. (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), hal. 20-21

Pembinaan akhlak dapat dilakukan dengan latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti, sembahyang, do'a, membaca al-qur'an, sembahyang berjama'ah dan lain sebagainya harus dibiasakan sejak kecil, sehingga akan tumbuh rasa senang dalam melakukan hal kebaikan. Latihan keagamaan, yang menyangkut akhlak dan ibadah sosial atau hubungan sosial dengan sesama manusia sesuai dengan ajaran agama jauh lebih penting dari pada hanya sekedar kata-kata.¹²

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembentukan akhlak merupakan usaha yang dilakukan oleh guru, orang tua atau masyarakat yang ada disekitar dalam rangka membina hal-hal baik dalam membentuk akhlak anak yang sesuai dengan ajaran-ajaran islam.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani sebuah proses pertumbuhan perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.¹³

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi dan kemampuan. Semua potensi yang dimiliki anak masih harus dikembangkan secara optimal agar dapat berkembang dengan sebaik-baiknya. Anak juga memiliki karakteristiknya sendiri

¹² Afriantoni. *Prinsi-Prinsip Akhlak...*, hal. 20-21

¹³ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: PT. Indeks, 2013), hal. 6

yang khas dan unik yang tidak sama dengan orang dewasa serta akan berkembang menjadi manusia dewasa seutuhnya.¹⁴

Menurut John Locke dikutip dari buku Evaluasi Pembelajaran Anak Usia Dini karangan Selfi Laliyatul Iftitah. John Locke berpendapat bahwa pada saat seorang bayi dilahirkan, dia seperti tabula rasa atau kertas kosong. Yang berarti bahwa anak sejak dilahirkan tidak memiliki bakat dan pembawaan apa-apa, yang mana anak dapat dibentuk sekehendak pendidiknya.¹⁵

Menurut beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, anak merupakan karunia yang memiliki kemampuan, keahlian serta keunikan masing-masing. Maka dari itu pertumbuhan dan perkembangannya harus distimulasi dan dirangsang dengan sebaik mungkin agar anak dapat berkembang sesuai dengan tahapan usia pertumbuhan dan perkembangan yang seharusnya

Ibnu Miskawaih merupakan seorang tokoh dalam Islam yang sangat berjasa dalam pengembangan wacana akhlak Islami dan dikenal sebagai intelektual muslim pertama pada bidang filsafat akhlak. Ibnu Miskawaih merupakan filosof klasik yang bermadzhab pendidikan rasional yang dibuktikan dengan salah satu karyanya yakni *Tahdzib al-Akhlaq*.¹⁶

Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang akhlak dipengaruhi oleh para filsuf Yunani seperti Aristoteles dan Plato dan juga dipengaruhi oleh pemikir dan filsuf muslim, seperti Al-Farabi, Al-Kindi, dan Ar-Razi. Oleh karena itu pemikiran Ibnu

¹⁴ Widarmi D Wijana, *Modul Kurikulum PAUD, Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), hal. 1.6

¹⁵ Selfi Laliyatul Iftitah, *Evaluasi Pembelajaran Anak Usia Dini*. (Surabaya: Duta Media, 2019), hal. 22

¹⁶ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*. (Beirut : Darul al-Kutub al Ilmiah, 1985), hal. 15

Miskawaih bercorak kedalam tipologi etika filosofi (etika rasional), dengan kata lain senantiasa melandaskan pemikiran etikanya pada rasio atau akal.¹⁷

Dari hasil beberapa buku, jurnal dan skripsi yang telah dikaji, masih kurangnya bacaan atau literatur yang membahas tentang konsep pembentukan akhlak anak usia dini. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk memberikan solusi dalam memecahkan permasalahan mengenai bacaan yang membahas tentang akhlak anak usia dini dengan cara memberikan konsep-konsep serta metode pembentukan anak usia dini menurut tokoh Islam yakni Ibnu Miskawaih. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian yang berjudul : **Konsep Pembentukan Akhlak Anak usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah ditemukan, maka permasalahan yang akan diteliti, diuraikan dalam bentuk rincian pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pembentukan akhlak anak usia dini menurut Ibnu Miskawih?
2. Bagaimana metode pembentukan akhlak anak usia dini menurut Ibnu Miskawaih?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan juga rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁷ Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hal. 61

1. Menjelaskan bagaimana konsep pembentukan akhlak anak sejak usia dini menurut Ibnu Miskawaih
2. Menjelaskan bagaimana urgensi pembentukan akhlak menurut Ibnu Miskawaih terhadap anak sejak usia dini

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka kegunaan penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat teoritis

- a. Sebagai tambahan wawasan pemikiran yang bersifat literatur dalam memperkaya *khazanah* intelektual muslim.
- b. Sebagai momentum untuk menghidupkan semangat intelektual serta perubahan akhlak sejak dini yang masih tidak baik yang berpengaruh pada bidang akademik khususnya penanaman serta pembentukan akhlak dalam islam.
- c. Sebagai salah satu informasi bagi pembaca tentang pentingnya pembentukan akhlak yang baik kepada anak sejak dari usia dini dalam mencapai tujuan pendidikan yang seutuhnya serta menjadikan pribadi dan lingkungan menjadi aman dan tentram.

2. Manfaat praktis

- a. Sebagai bahan perubahan kondisi pendidikan diindonesia yang masih minim pendidikan akhlaknya, dan juga sebagai pengetahuan bagaimana konsep pembentukan akhlak anak sejak usia dini.

- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi cendekiawan muslim, keluarga, orang tua, para guru dan juga masyarakat dalam memajukan agama islam dengan membentuk akhlak anak menjadi baik sehingga dapat merubah ranah pendidikan, moral kearah yang lebih baik.

E. Definisi Operasional

1. Konsep Pembentukan Akhlak

Konsep berasal dari kata *concept* yang berartikan *a general notion or idea* atau disebut dengan pendapat, pengertian dan juga rancangan (cita-cita) yang telah ada dalam pikiran¹⁸. Konsep juga merupakan padanan kata Yunani yakni idea atau eidos yang berarti pengelihatan , persepsi, bentuk rupa, bentuk rupa atau gambar.¹⁹

Sedangkan pembentukan akhlak Akhlak menurut bahasa arab merupakan jamak dari *khilqun* atau *khuluqun* yang berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru'ah atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabi'at²⁰. Akhlak pada dasarnya adalah mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Allah Penciptanya, sekaligus bagaimana hubungan seseorang dengan sesama manusia.²¹

¹⁸ John M. Echolas Dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1998), hal. 87

¹⁹ Jan Hendrik, *Pengantar Logika...*, hal. 27

²⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf...*, hal. 2

²¹ Sutarjoadisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 55

2. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani sebuah proses pertumbuhan perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.²²

3. Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih merupakan salah seorang ulama besar yang amat termahsyur. Ia lahir di Ray, Persia/ Iran, sekitar tahun 320 H atau 932 M. nama lengkap Ibnu Miskawaih adalah Abu Ali Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Miskawaih. Ibnu Miskawaih dikenal luas sebagai intelektual yang memfokuskan kajian keilmuan di bidang filsafat etika. Tetapi ia juga gemar mempelajari berbagai disiplin keilmuan yang lain, seperti al-qur'an, hadist, sejarah, kedokteran, filsafat, pendidikan, bahasa, sastra, kimia²³. Ibnu Miskawaih menyatakan akhlak manusia dapat berubah, karena manusia diciptakan untuk menerima suatu *khuluq* (watak) dan berubah-ubah berdasarkan dengan pendidikan dan pergaulan. Oleh sebab itu watak manusia dapat dididik melalui jalan pendidikan.²⁴

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pendidikan akhlak menurut salah satu tokoh islam yakni Ibnu Miskawaih sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya,

²²Yuliani Nurani, *Konsep Dasar...*, hal. 6

²³ Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas ...*, hal. 57-58

²⁴ Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas...*, hal. 61

sehingga hasil peneliti tersebut bisa membantu peneliti memperoleh gambaran mengenai konsep pembentukan akhlak anak usia dini menurut Ibnu Miskawaih.

1. Nurul Azizah pada tahun 2017 yang berjudul “Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih, Konsep dan Urgensinya Dalam Pengembangan Karakter di Indonesia”. Dilaksanakannya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih, dan urgensi pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dalam pengembangan karakter di Indonesia. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni sama-sama bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep pembentukan akhlak menurut Ibnu Miskawaih. Penelitian ini juga sama-sama menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah pembahasan yang bersifat umum, sedangkan penelitian yang digunakan oleh peneliti ini pembahasannya bersifat khusus anak usia dini.²⁵
2. Penelitian Rosnita, pada tahun 2013 yang berjudul “Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih. Dilaksanakannya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana faktor pembentukan akhlak anak dan juga urgensi pembentukan akhlak anak usia dini. Persamaan dengan penelitian ini yakni sama-sama bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembentukan akhlak anak dan juga urgensinya, serta sama-sama menggunakan penelitian kepustakaan.

²⁵ Nurul Azizah, “ Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih, Konsep dan Urgensinya dalam Pengembangan Karakter di Indonesia”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, Vol. 5, No. 2, Desember 2017, hal. 177

Perbedaannya yakni penelitian ini berfokus pada faktor dan urgensi, sementara penelitian yang digunakan peneliti ini bertujuan mengetahui konsep pembentukannya baik dari segi tujuan, metode, faktor dan urgensinya.²⁶

3. Penelitian Riama, dkk pada tahun 2021 yang berjudul “Penanaman Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzibul Akhlak”. Dilaksanakannya penelitian ini untuk mengkaji bagaimana pentingnya pendidikan moral ditanamkan oleh pendidik kepada anak sejak usia dini dengan pelatihan dan praktek. Persamaan pada penelitian ini yakni sama-sama menggunakan penelitian kepustakaan dan juga mengkaji penanaman akhlak bagi anak menurut Ibnu Miskawaih, sedangkan perbedaannya yakni penelitian yang dilakukan peneliti lebih banyak mencakup mengenai konsep yang didalamnya termasuk, tujuan, faktor, metode serta urgensinya.²⁷

²⁶ Rosnita, “Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih”. *Jurnal MIQOT*, Vol. XXXVII, No. 2, Juli-Desember 2013, hal. 396

²⁷ Riama, dkk. “Penanaman Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzibul Akhlak”. *Jurnal Falasifah Studi Keislaman*, Vol. 12, No. 2, September 2021, hal. 10

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini

1. Definisi dan Tujuan Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu “*akhlaq*”, yang mana kata tersebut merupakan jama’ dari kata “*khuluqun*” yang diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kata “*akhlaq*” juga berasal dari kata “*khalafa*” atau “*khalqun*” yang artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan “*khaliq*”, artinya menciptakan tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata “*al-khaliq*”, yang artinya pencipta dan “*makhluk*”, artinya yang diciptakan.¹

Secara terminologi, akhlak ialah pranata perilaku manusia dalam aspek kehidupan. Dalam definisi secara umum, akhlak dapat dipadankan dengan moral atau etika. Al-Ghazali mengemukakan bahwa akhlak merupakan suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Akhlak pada dasarnya mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan yaitu Allah SWT sebagai penciptanya sekaligus bagaimana seharusnya hubungan seseorang dengan sesama manusia. Inti ajaran akhlak adalah niat kuat untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu sesuai dengan ridha Allah SWT.²

¹ Hasan Al Banna, *Aqidah Islam*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1980), hal. 14

² M. Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, (Jakarta: Amzah, 2018), hal. 190-191

Al-qur'an dan Hadist merupakan sumber ajaran akhlak. Nabi Muhammad Saw ialah contoh suri tauladan bagi seluruh umat manusia, sebagaimana yang terdapat didalam surah Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharapkan rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab (33): 21).*³

Aisyah RA juga menjelaskan mengenai akhlak pribadi Rasulullah yang diriwayatkan Imam Muslim. Dari 'Aisyah RA berkata bahwa sesungguhnya akhlak Rasulullah itu adalah Al-qur'an (HR. Muslim). Hadist Rasulullah meliputi perkataan dan tingkah laku beliau yang merupakan sumber akhlak kedua setelah Al-qur'an. Segala ucapan dan perilaku beliau senantiasa mendapatkan bimbingan dari Allah SWT.⁴

Maka dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan komponen yang sangat penting didalam kehidupan. Pembentukan dan pembinaan akhlak sangat berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist. Pembentukan dan juga pembinaan akhlak ditujukan kepada suri teladan akhlak yang terdapat pada diri Rasulullah baik itu perkataan maupun perbuatan.

³ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. (Jakarta: AMZAH., 2007), hal. 4

⁴ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak...*, hal. 4

Sedangkan menurut beberapa pendapat ahli mengenai definisi akhlak adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Ibnu Miskawaih akhlak merupakan perilaku jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan kegiatan-kegiatan tanpa melalui pertimbangan sebelumnya.
- b. Al-Ghazali memberikan definisi akhlak merupakan segala sifat yang tertanam dalam hati, yang menimbulkan kegiatan-kegiatan dengan ringan dan mudah tanpa memerlukan pemikiran sebagai pertimbangan. Jika dari perbuatan tersebut lahir perbuatan yang indah menurut akal dan syariat maka disebut dengan akhlak baik (akhlak mahmuda), seperti pemaaf, berlapang dada, sabar, menyambung silaturahmi, membalas kejelekan dengan kebaikan dan lain sebagainya. jika terlahir perbuatan-perbuatan buruk (akhlak madzmumah) seperti bohong, takabur, iri, dengki khianat, pemaarah dan lain-lain.
- c. Menurut Muhammad bin Ali Al-Faruqi At-Tahanawi bahwa akhlak merupakan keseluruhan kebiasaan, sifat alami, agama dan harga diri. Selanjutnya beliau menyatakan dengan mengutip pendapat para ulama bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri dengan kuat yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa berpikir panjang, merenung atau memaksakan diri.⁵

Akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Maka dapat diartikan bahwasanya akhlak dapat

⁵ Thoyib Sah, *Pendidikan Agama.....*, hal. 65-66

dibentuk melalui pendidikan, latihan dan juga pembinaan sungguh-sungguh yang dapat dilakukan oleh orang-orang yang berada dilingkungan anak seperti keluarga, sekolah dan masyarakat setempat.⁶

Pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak dengan menggunakan sarana pendidikan dan juga pembinaan yang terprogram dengan baik lalu dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi yang mana bahwa akhlak adalah hasil pembinaan bukan yang terjadi dengan sendirinya.⁷

Anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang mana pada masa ini proses pertumbuhan dan juga perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembang hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan kepada anak yang mana harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak.⁸

Eliyyil Akbar mengatakan yang mana bahwasanya anak usia dini merupakan anak yang baru dilahirkan hingga sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak.⁹

⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf...*, hal. 134

⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf...*, hal. 158

⁸ Yuliani Nurani, *Konsep Dasar...*, hal. 6

⁹ Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*. (Jakarta: Kencana, 2020), hal. 1

Pembinaan akhlak dan juga pembentukan sikap dan pribadi pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik atau pembina pertama adalah orang tua, guru dan masyarakat yang berada di lingkungan sekitar anak. Sikap anak terhadap agamanya dibentuk pertama kali oleh orang tuanya kemudian disempurnakan oleh gurunya di sekolah. Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti, sembahyang, do'a, membaca al-qur'an, sembahyang berjama'ah dan lain sebagainya harus dibiasakan sejak kecil, sehingga akan tumbuh rasa senang dalam melakukan hal kebaikan.¹⁰

Dari definisi-definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan akhlak anak usia dini adalah usaha sungguh-sungguh dalam membina dan membentuk kepribadian individu seorang anak agar anak dapat terbiasa dan memiliki akhlak yang baik seperti, sabar, tolong menolong, menjaga silaturahmi, toleransi, lemah lembut, sopan santun dan lain sebagainya. Akhlak yang baik tersebut dapat ditanamkan kepada anak dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan dan juga sarana-sarana pendidikan lainnya yang dapat menunjang pembentukan akhlak baik bagi anak.

Tujuan dari pembentukan akhlak yang terdapat pada buku Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an karangan Yatimin Abdullah merupakan pembinaan takwa. Bertakwa mengandung arti melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan larangan agama. Perintah Allah ditujukan kepada perbuatan-

¹⁰ Afriantoni. *Prinsi-Prinsip.....*, hal. 20-21

perbuatan yang baik dan larangan berbuat jahat. Orang bertakwa berarti bahwa orang yang berakhlak mulia, berbuat baik dan berbudi pekerti luhur.¹¹

Sedangkan di dalam Al-qur'an tujuan dari pembentukan akhlak adalah menghindari segala perbuatan keji yang dilarang oleh Allah, pada ayat ini tanggung jawab tersebut ditujukan kepada orang tua dan orang yang ada disekitarnya. Berikut bunyi dari pada surah At-Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At- Tahrim (28): 6)¹²

Terdapat beberapa tujuan pendidikan dan pembentukan akhlak dari beberapa ahli sebagai berikut:

- a. Tujuan pendidikan menurut Prof., Dr., M. 'Athiyah Al-Abrasyi adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam bertingkah laku dan

¹¹ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak...*, hal. 5

¹² Departemen Agama Republik Indonesia. *Mushaf Al-Hilal Al-Qur'an dan Terjemahan*. (Banten: CV Afatih Berkah Cipta, 2012), hal. 560

perangai, bersifat bijaksana, ikhlah, jujur dan suci. Menurut Athiyah tujuan utama dari pendidikan adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, memiliki jiwa yang bersih, berkemauan keras, cita-cita yang luhur dan akhlak yang tinggi, mengetahui arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, dapat membedakan yang baik dan buruk, memberi manfaat, menghindari perbuatan yang tercela, dan mengingat tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.

- b. Drs. Anwar Masy'ari juga berpendapat bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk mengetahui perbedaan perangai manusia yang baik dan jahat, agar manusia, memegang teguh hal-hal yang baik dan menjauhi hal yang buruk, sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan masyarakat, tidak saling membenci dengan yang lain dan tidak ada persengketaan diantara hamba Allah SWT.¹³

Sedangkan pada buku karangan Mahmud menyatakan bahwa, tujuan utama dari pendidikan dan pembentukan akhlak adalah agar manusia terbentuk sikap dan perbuatannya dan berada dalam kebenaran yang senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, sehingga hal inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁴

¹³ Nino Indrianto, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi*. (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), hal. 92

¹⁴ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*. (Jakarta:Gema Insani, 2004), hal. 159

Tujuan dari pendidikan dan pembentukan akhlak adalah agar anak dapat mendekatkan diri kepada Allah, menjalankan setiap perintah Allah dan menjauhi segala larangan yang telah Allah berikan, sehingga sikap dan perbuatan dapat terimplementasikan dengan baik untuk diri sendiri maupun kepada orang lain sehingga dapat terbentuk sebagai insan yang mulia.¹⁵

Pembelajaran akhlak dapat dijadikan sebagai dasar perubahan pendidikan agama Islam yang berlangsung saat ini. Tujuan dari pendidikan akhlak adalah untuk membentuk keagamaan anak sejak usia dini yang berakar pada kesucian hati, dalam hal ini nilai-nilai yang ditransformasikan dalam pendidikan akhlak mampu membentuk kepribadian anak lebih berbudi pekerti luhur.¹⁶

Dari beberapa penjelasan di atas mengenai tujuan dari pembentukan akhlak, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembentukan akhlak adalah memberikan pendidikan yang dapat membentuk akhlak yang baik bagi anak guna untuk menghasilkan generasi bangsa yang memiliki moral yang baik yang memiliki jiwa yang bersih, kepribadian yang baik, sopan santun serta bertoleransi dengan sesama dan juga tidak terjerumus serta melakukan hal-hal yang buruk yang dapat merugikan diri sendiri, dan juga orang lain yang dapat merusak nilai agama, bangsa, dan negara.

Dalam membentuk suatu konsep dalam membentuk akhlak seseorang yang mana akan dimulai dari praktiknya yang akan berhubungan dengan Allah SWT, dengan sesama manusia dan dengan lingkungan sekitar. Karena dalam interaksi tersebut yang akan membuat menilai baik atau buruknya akhlak atau

¹⁵ Ipad Ropendi, *Desain Pendidikan Islam*. (Jawa Barat: Edu Publisher, 2020), hal. 162

¹⁶ Husna Nashihin, *Pendidikan Akhlak Kontekstual*. (Semarang: CV Pilar Nusantara, 2017), hal. 7

tingkah laku seseorang. Ruang lingkup dalam pembentukan akhlak secara umum meliputi:

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak kepada Allah SWT, yakni menetapkan atau mematri tauhid di dalam diri sebagai sesuatu yang mutlak. Meyakini adanya Allah sebagai Tuhan penguasa alam semesta dan Nabi Muhammad Saw sebagai tauladan yang baik dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, bertakwa kepada Allah SWT dengan menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Dengan ketakwaan tersebut seseorang akan dinilai berakhlak baik kepada Allah. Maka dari itu pendidik baik itu guru, orang tua maupun masyarakat terlebih dahulu memberikan pembinaan ketauhidan kepada anak, agar ketika anak beranjak dewasa mengerti akan Tuhannya dan berbuat sesuai ajarannya.¹⁷

b. Akhlak kepada diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri ialah sikap seseorang diri pribadinya baik itu sifatnya jasmani ataupun rohani. Yakni sebagai ciptaan Allah SWT menghormati, menyayangi dan adil terhadap memperlakukan diri sendiri, dan tidak memaksakan diri untuk melakukan sesuatu yang tidak baik atau merusak serta membahayakan jiwa.¹⁸

c. Akhlak terhadap sesama manusia

Rasulullah SAW bersabda didalam sebuah hadistnya mengenai akhlak terhadap sesama manusia sebagai berikut:

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*. (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hal. 530

¹⁸ Miftahul Huda, *Reformasi Akhlak "Sebuah Risalah Untuk Semesta"*. (Suka Bumi: CV Jejak, 2021), hal. 123

مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ، فَاجْتَنِبُوهُ وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَافْعَلُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَثْرَةُ مَسَائِلِهِمْ وَاخْتِلَافُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ

Artinya:

“Apa yang kularang, jauhilah. Dan apa yang kuperintah, lakukanlah semampunya kalian. Sesungguhnya, yang membinasakan umat-umat sebelum kalian adalah mereka banyak bertanya dan berselisih dengan Nabi.” (HR. al-Muslim)¹⁹

Akhlak sesama manusia meliputi:

- a) Akhlak terhadap Rasulullah: Yakni mencintai Rasulullah secara tulus dan mengikuti sunnahnya, menjadikan Rasulullah sebagai suri teladan dalam menjalani kehidupan dengan menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya.
- b) Akhlak terhadap orang tua: Yakni dengan mencintai, menyayangi, menghormati dan merendahkan diri kepada kedua orang tua, tidak menyakiti mereka dan juga mendoakan keselamatan mereka
- c) Akhlak terhadap tetangga: Yakni saling menghormati, mengunjungi, saling membantu, memberi, menjaga dan saling menghindari pertengkaran
- d) Akhlak terhadap masyarakat: yakni dengan memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, saling menolong dalam melakukan hal kebajikan. Mengajukan

¹⁹ Al-Imam Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaibaruri, *Sahih Muslim*, (tpp:tnp, tt), Nomor hadits. 1337, hal. 1830

diri sendiri dan juga masyarakat untuk berbuat baik dan mencegah perbuatan yang mungkar, serta memberi makan fakir miskin.²⁰

d. Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan merupakan tempat yang diamanahkan kepada kita sebagai tempat tinggal. Sebagai makhluk hidup hendaknya kita menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar yang merupakan amanah dari Allah SWT. Lingkungan meliputi benda hidup dan mati yang ada disekitar manusia seperti pepohonan, hewan dan sebagainya menjadi tanggung jawab manusia, karena manusialah yang diciptakan dengan karunia akal yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya.²¹

Dalam pembentukan akhlak hendaknya pendidik baik itu guru, orang tua maupun masyarakat hendaknya mendahulukan memberikan dan menanamkan pengetahuan mengenai akhlak kepada Allah yakni tentang ketauhidan, sehingga apa yang diperbuat oleh anak akan terarah.

2. Karakteristik Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini

Dalam Islam nilai-nilai akhlak yang akan dibentuk dan ditanamkan dan dijalankan oleh anak dalam segala perbuatan, perkataan bahkan niat dan motivasi. Dalam pendidikan karakter menurut Thomas Lickona menyebut 12 nilai moral yang perlu dibentuk dan ditanamkan kedalam diri anak yakni sebagai berikut:

- a. Sikap hormat
- b. Bertanggung jawab
- c. Kejujuran

²⁰ Asmaran, *Pengantar Study Akhlak*. (Jakarta: Rajawali, 2000), hal. 169

²¹ Asmaran, *Pengantar Study...*, hal. 178

- d. Keadilan
- e. Toleransi
- f. Kebijaksanaan
- g. Disiplin diri
- h. Tolong menolong
- i. Peduli sesama
- j. Kerjasama
- k. Keberanian
- l. demokratis²²

Anak usia dini memiliki karakteristik unik, egosentris, aktif dan energik, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, eksplorasi dan berjiwa petualang, mengekspresikan perilaku secara spontan, kaya akan fantasi, mudah frustrasi, kurang pertimbangan, daya perhatian yang masih pendek, dan memiliki semangat belajar.²³

Sedangkan aspek perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini yang dapat membentuk akhlak yang baik pada anak yakni:

- a. Mengenal agama yang dianut
- b. Mengerjakan ibadah
- c. Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dll
- d. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan
- e. Mengetahui hari besar agama

²² Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadist Arba'ain An Nawawiyah*. (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), hal. 24

²³ Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*. (Grasindo, 2007), hal. 100

f. Menghormati toleransi agama orang lain.²⁴

Maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai akhlak diatas sangat penting ditanamkan kedalam jiwa anak untuk mencapai tujuan sebagai manusia yang baik menurut Islam. Terlebih didalam hidup anak dituntut untuk menghayati dan mengamalkan nilai akhlak untuk menentukan siapa mereka, bagaimana ia hidup dan bergaul dengan orang lain. Dalam pembentukan akhlak anak dapat dilihat dari aspek nilai agama dan moralnya yang akan dibentuk, dibimbing dan diarahkan sesuai dengan karakteristik anak usia dini agar dapat berjalan secara efektif.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan dan juga pendidikan yang merangkum tiga aliran. Pertama aliran *konvergensi* yang berpendapat bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh adanya faktor internal yaitu pembawaan dan faktor eksternal yaitu pendidikan dan pembinaan. Hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an dan hadist sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

²⁴ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014, *Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2014), hal. 21-31

Artinya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (Q.s. al-Nahl/16: 78).²⁵

Ayat di atas memberi kita petunjuk bahwa manusia itu memiliki potensi sejak ia dilahirkan untuk dididik, yaitu dengan apa yang Allah berikan berupa penglihatan, pendengaran, dan hati sanubari. Semua itu wajib harus kita syukuri, sebagai modal awal untuk menunjukkan rasa syukur kita, maka kita harus mengisinya dengan selalu mempelajari hal yang baik dan memeberikan pelajaran untuk anak kita nanti dengan baik.²⁶

Rasulullah Saw juga bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يَنْصَرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya:

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan (membawa) fitrah (rasa ketuhanan dan kecenderungan kepada kebenaran), tetapi kedua orang tuanya lah yang membentuk anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi”. (HR. Bukhari)²⁷

Selain aliran konvergensi juga terdapat aliran nativisme yang mengatakan bahwa yang paling berpengaruh dalam pembentukan akhlak seseorang adalah faktor bawaan dari dalam. Aliran ini yakin terhadap potensi yanda ada pada diri

²⁵ Departemen Agama, *Mushaf al-Qur'an...*, hal. 275

²⁶ Akmaludin Noor dan Aa Fuad Mukhlis, *al-Qur'an Tematis Akhlak*. (Jakarta: SIMAQ, 2010), hal. 36

²⁷ Abdullah Muhammad bin Ismail al, *Shahih Bukhari*. (Berlut: Dar al Kotob Al Ilmiyah, 1992), hal. 327

manusia, dan ketiga aliran empirisme yang berlawanan dengan aliran nativisme, menurut empirisme faktor luarlah yang berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang.²⁸

Hal-hal yang mempengaruhi akhlak seseorang itu yakni terdiri dari instink, akal dan nafsu. Sedangkan menurut Rahmat Djatnika yang dikutip dari buku tersebut juga mengatakan bahwa faktor dari dalam diri seseorang yang dapat berpengaruh pada akhlaknya yakni instink dan akal, adat, kepercayaan, keinginan-keinginan, hawa nafsu dan hati nurani.²⁹

Di dalam buku tersebut juga dijelaskan bahwa faktor pembentukan akhlak juga berasal dari faktor luar, baik secara langsung maupun tidak langsung, disadari atau tidak. Diantaranya yakni lingkungan alam dan juga lingkungan pergaulan seperti rumah (keluarga), sekolah, organisasi dan lingkungan yang bersifat umum.³⁰

Sedangkan faktor yang mempengaruhi perkembangan anak itu sendiri yakni sebagai berikut:

- a. Faktor internal: faktor internal yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan individu, yang mana hereditas ini sendiri dapat diartikan sebagai karakteristik yang diwariskan oleh orang tua
- b. Faktor eksternal: faktor eksternal ini dapat berupa lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dalam hal ini

²⁸ M. Solihin dan M. Rosyid Anwar, *Akhlaq Tasawuf: Manusia, Etika dan Makna Hidup*. (Bandung: Penerbit Nuansa.2005), hal. 100

²⁹ Endang Saefulloh, *Kado Spesial Untuk Generasi Masa Kini*. (Suka Bumi: Farha Pustaka.2020), hal. 19-20

³⁰ Endang Saefulloh, *Kado Spesial...*, hal. 19-20

lingkungan diartikan sebagai keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik dan masyarakat tempat anak bergaul juga bermain sehari-hari.

- c. Faktor lain-lain: yakni seperti kondisi kehamilan, komplikasi persalinan, pemenuhan nutrisi, perawatan kesehatan, kerentanan terhadap penyakit, dan perilaku pemberian stimulus.³¹

Dari beberapa penjelasan diatas mengenai faktor-faktor pembentukan akhlak anak usia dini, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang sangat berpengaruh pada pembentukan dan juga pembinaan akhlak pada anak yakni berasal dari faktor internal dalam diri seseorang dan juga bawaan yang berasal dari orang tuanya, setelah itu faktor yang berasal dari luar seperti lingkungan disekitar anak, seperti pendidikan dan pembinaan serta pembiasaan yang dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Kedua faktor tersebut sangatlah berpengaruh terhadap akhlak anak, yang mana apabila keluarga, guru, maupun masyarakat menanamkan, mendidik maupun membiasakan anak kepada hal-hal yang buruk atau tidak baik maka anak juga akan melakukan hal-hal tersebut, tetapi apabila anak ditanamkan nilai-nilai yang baik dan juga dibiasakan untuk berperilaku baik maka anak juga anak memiliki akhlak yang baik.

4. Metode Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini

Dalam pelaksanaan pembentukan akhlak pada anak usia dini di butuhkan adanya metode yang tepat, agar tercapainya tujuan pendidikan akhlak dengan baik

³¹ Isnainia Solicha, dan Na'imah, "Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia Dini", *Jurnal Pelita PAUD*, Vol. 4 No. 2, Juni 2020, hal. 198-201

kepada anak. Secara umum terdapat beberapa metode yang terdapat pada buku Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat karangan Haidar Putra Daulay yakni:

- a. Metode taklim: Metode ini berarti bahwa melakukan transfer ilmu kepada seseorang, mengisi ingatan seseorang dengan pengetahuan yang berkenaan dengan baik dan buruk.
- b. Metode pembiasaan: Metode ini merupakan kelanjutan dari metode taklim. Melalui pembiasaan seseorang terutama kanak-kanak akan tertanam kepadanya kebiasaan baik dan menjauhi kebiasaan buruk.
- c. Metode latihan: Metode ini juga hampir sama dengan metode pembiasaan, hanya saja sudah ada unsur paksaan dari dalam diri sendiri untuk melaksanakan perbuatan baik.
- d. Metode mujahadah: Metode ini tumbuh dalam diri seseorang untuk melakukan perbuatan baik, dan dalam melakukan itu didorong oleh perjuangan batinnya.³²

Selain metode tersebut, ada juga metode yang dapat membentuk akhlak anak usia dini yakni:

- a. Metode keteladanan: Metode ini berarti bahwa guru, pendidik, orang tua atau masyarakat dapat memberikan contoh atau teladan bagaimana berbicara, bersikap beribadah dan sebagainya. Maka anak dapat melihat yang meyakini cara sebenarnya, sehingga dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.

³²Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*. (Jakarta: KENCANA, 2014), hal. 141

- b. Metode pembiasaan: Menurut Miqdad Yaljan pembiasaan berperan efek latihan yang terus menerus yang mana anak akan terbiasa berperilaku dengan nilai-nilai akhlak.
- c. Metode ceramah: Metode ini adalah salah satu cara penyampaian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh pendidik terhadap peserta didiknya
- d. Metode pemberian hadiah dan hukuman: Hadiah yang diberikan menurut pandangan ahli pendidikan tidak mesti berupa material. Sementara hukuman sebagai pendekatan pembentukan akhlak mulia akan diberikan efek jera kepada anak sehingga dengan hukuman yang diberikan anak selalu ingat dan tidak mengulangi lagi kesalahan yang diperbuatnya.³³

Dalam memberikan hukuman kepada anak hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Jangan menghukum ketika marah, karena ketika marah akan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu syaithaniyah.
- b. Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak.
- c. Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat, seperti menghina, mencaci maki didepan umum.
- d. Jangan menyakiti secara fisik.
- e. Bertujuan merubah perilaku yang kurang baik atau tidak baik.³⁴

³³ Syabuddin Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*. (Banda Aceh: PT Naskah Aceh Nusantara.2018), hal. 95-98

³⁴ Syabuddin Gade, *Membumikan Pendidikan...*, hal. 99

Adapun kewajiban orang tua dalam pembinaan akhlak anak menurut Mansur adalah sebagai berikut:

1. Memberi contoh kepada anak dalam berakhlakul karimah atau menjadi suri tauladan yang baik.
2. Memberikan kesempatan pada anak untuk mempraktikkan akhlak mulia dalam keadaan bagaimanapun.
3. Memberi tanggungjawab sesuai dengan perkembangan anak.
4. Mengawasi serta mengarahkan anak dalam pergaulan.³⁵

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat metode yang bisa dilakukan dan oleh orang yang ada disekitar anak seperti orang tua, keluarga, guru dan juga masyarakat, yang mana dengan adanya metode tersebut maka akan lebih mudah untuk menanamkan akhlak yang baik pada anak.

5. Manfaat Pembentukan Akhlak Terhadap Anak Usia Dini

Nur Solikhin menjelaskan bahwa akhlak yang mulia merupakan hal yang sangat penting untuk dibiasakan oleh orang tua, guru maupun masyarakat yang ada dilingkungan sekitar anak. Dengan membiasakan anak untuk berakhlak mulia dari sejak dini maka anak akan tumbuh menjadi anak yang beriman, bertakwa, menghargai sesama dan tidak merugikan orang lain.³⁶

Terdapat beberapa keberuntungan atau manfaat yang diperoleh dari akhlak yang mulia yakni sebagai berikut:

- a. Memperkuat dan menyempurnakan agama
- b. Mempermudah perhitungan amal di akhirat

³⁵ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 271

³⁶ Nur Solikhin, *Rumahku, Madrasahku*. (Yogyakarta: Laksana, 2018), Hal. 171

- c. Menghilangkan kesulitan
- d. Selamat hidup di dunia dan akhirat.³⁷

B. Ibnu Miskawaih

1. Biografi Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih lahir di Ray, Persia/ Iran, sekitar tahun 320 H atau 932 M dan wafat 9 Shafar 421/16 Februari 1030. Ibn Miskawaih merupakan salah seorang ulama besar yang amat termahsyur, nama lengkap Ibnu Miskawaih adalah Abu Ali Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Miskawaih. Ia terlahir pada era kejayaan Dinasti Abbasyiah, dan hidup pada masa Dinasti Buwaihi yang sebagian besar pemukanya bermadzhab Syi'ah.³⁸

Ibnu Miskawaih merupakan seorang keturunan Persia. Konon, ia dan juga keluarganya adalah pemeluk agama majusi. Namun, seiring berjalannya waktu Islam datang di tanah Persia dan kemudian ia memutuskan untuk memeluk agama Islam. Sejak itulah ia bersemangat dalam menuntuk dan mendakwahkan agama Islam semakin besar.³⁹

2. Pendidikan dan Pemikiran Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih dikenal sebagai intelektual yang memfokuskan kajian keilmuannya pada bidang filsafat etika, serta ia juga mempelajari berbagai ilmu yakni seperti sejarah, filsafat, kedokteran, pendidikan, fiqh, hadist, al-qur'an, bahasa, sastra dan kimia. Ibnu Miskawaih juga aktif dalam dunia politik pada era kekuasaan dinasti Buwaihi, di Baghdad. Ibnu Miskawaih meninggalkan Ray

³⁷ Abuddin Nata, *Akhlak.....*, hal. 148-150

³⁸ Yanuar Arifin, *Pemikira Emas Para....*, hal. 57-58

³⁹ Yanuar Arifin, *Pemikira Emas Para....*, hal. 57

menuju Baghdad dan mengabdikan kepada istana pangeran Buwaihi sebagai bendaharawan dan beberapa jabatan lain.⁴⁰

Sejarah mencatat bahwa Ibnu Miskawaih merupakan salah seorang sejarawan yang besar, yang mana kemahsyurannya melebihi para pendahulunya, seperti Ath-thabari. Ia juga dikenal sebagai seorang dokter, penyair, dan ahli bahasa. Keahliannya tersebut dibuktikan dengan karya tulisannya yang beragam, mencakup berbagai disiplin ilmu pengetahuan.⁴¹

Pemikiran Ibnu Miskawaih di dalam bidang pendidikan yang dijelaskan pada buku karangan Yanuar Arifin yang berjudul, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*. Ibnu Miskawaih memandang manusia sebagai makhluk paripurna yang memiliki berbagai daya yang ada dalam diri manusia, yakni daya bernaafsu, daya berani dan daya berpikir. Ia berpendapat bahwasanya manusia terdiri dari unsur jasad dan ruh yang satu sama lainnya berhubungan yang tak dapat dipisahkan. Yang mana apabila salah satunya sakit, maka akan berpengaruh nyata pada unsur yang lain.⁴²

Tujuan pendidikan Islam menurut Ibnu Miskawaih yakni berfokus pada pendidikan akhlak, yang mana tujuan pendidikan akhlak yakni agar terwujudnya sikap bathin yang mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik yang mencakup pribadi susila, berwatak, berbudi pekerti mulia sehingga mendapatkan kebahagiaan sejati dan sempurna.⁴³

⁴⁰ Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para...*, hal. 58

⁴¹ Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para...*, hal. 58

⁴² Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para...*, hal. 59-61

⁴³ Normuslim MZ, "Pemikiran Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Al-Qabisi, Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Kontemporer", *Jurnal Hikmah*, Vol. 4, No. 9, Januari-April 2003, hal. 23

3. Karya-karya Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih merupakan seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas, banyak berbagai bidang ilmu yang dikuasainya. Maka dari itu buku-buku karya Ibnu Miskawaih adalah sebagai berikut⁴⁴:

Tabel 2.1

Karya-karya Ibnu Miskawaih

No	Nama Kitab	Keterangan
1.	Al-Fauz al-Asghar (Kitab tentang Ketuhanan, Jiwa dan Kenabian (Metafisik))	Sudah cetak
2.	Al-Fauz al-Akbar (Kitab tentang Etika)	Sudah cetak
3.	Thaharat al-Nafs (tentang Etika)	Manuskrip
4.	Tahzib al-akhlaq	Sudah cetak
5.	Tartib al-Sa'adat	Sudah cetak
6.	Tajarib al-umam (tentang sejarah)	Sudah cetak
7.	al-Adawiyah (tentang obat-obatan)	Sudah cetak
8.	al-Asyribah (tentang minuman)	Sudah cetak
9.	al-jami' (tentang ketabiban)	Sudah cetak
10.	Maqalatfi al-Nafs wa al-'Aql	Sudah cetak
11.	Jawizan Khard	Sudah cetak
12.	Risalah fi al-Thabi'at (1 halaman)	Manuskrip
13.	Majmu 'at Rasail Tahtawi 'ala Hukm falasifat alsyarqi	Manuskrip

⁴⁴ Dina Khairiah, ddk., "Filsafat PAUD: Kajian Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih", *Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 1 Juni 2021, hal. 35

	wa al-yunan	
14.	Al-Washaya al-Dzahabiyah li phitagoras	Manuskrip
15.	Washiyat li Thalib al-Hikmah	Sudah cetak

4. Konsep Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih memberikan arti dari akhlak/ *khuluq* adalah sebagai keadaan jiwa yang mendorong seseorang itu untuk berbuat sesuatu tanpa dipikirkan dan juga dipertimbangkan sebelumnya.⁴⁵

Akhlak merupakan suatu tindakan yang berasal dari keadaan jiwa yang ada pada diri seseorang. Sumber pokok perilaku manusia itu yakni dari kualitas mental yang merupakan asas semua sifat batin (spiritual). Menurut Ibnu Miskawaih terdapat unsur-unsur pokok mekanisme kerja pada tubuh manusia yang berkaitan dengan pembentukan perilaku anak usia dini yakni daya bernafsu, daya kebuasan/keberanian dan daya berfikir.⁴⁶

Ketiga daya tersebut bertanggung jawab terhadap tabiat yang ada pada setiap manusia. Kualitas manusia ditentukan oleh keseimbangan dan menempati posisi sesuai tempat dari ketiga daya tersebut. Maka dari itu ladsan bagi Ibnu Miskawaih untuk membentuk akhlak anak adalah perkembangan jiwa yang dilakukan oleh pendidik dengan acuan untuk memperoleh keutamaan *jiwa al-*

⁴⁵ Dina Khairiah, "Filsafat PAUD...", hal. 402

⁴⁶ Rosnita, "Pembentukan Akhlak...", hal. 404

baimiyyat dan jiwa *al-ghadabiyyat* adalah dengan ajaran agama (syariat) dan psikologi yakni dengan mengenal karakteristik anak.⁴⁷

Menurut Ibnu Miskawaih Syari'at agama merupakan pembahasan utama yang berkaitan dengan pembentukan akhlak yang diberikan kepada anak usia dini dan merupakan dasar yang sangat berperan penting sebagai pembentukan akhlak yang akan ditanamkan kepada anak. Dalam Kitab *Tahdzib al-Akhlak* Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa:

“Kalau orang di didik untuk dapat mengikuti syari'at agama dengan benar, mengerjakan kewajiban-kewajiban sesuai yang telah diajarkan dalam syari'at, sampai orang tersebut menjadi terbiasa untuk melakukannya, kemudian membaca buku-buku mengenai akhlak, sehingga akhlak dan kwalitaas terpuji akan dapat masuk dalam diri orang tersebut melalui dalil-dalil rasional”.⁴⁸

Menurut Ibnu Miskawaih syari'at sebagai dasar pendidikan. Ibnu menyatakan bahwa syari'at agama merupakan faktor penentu bagi lurusnya karakter manusia. Pengetahuan psikologi juga sebagai dasar pendidikan. Ibnu Miskawaih menegaskan adanya hubungan antara pendidikan dan pengetahuan tentang jiwa. Pembentukan karakter baik tersebut dapat tercapai jika kita memahami makna jiwa, mulai permintaan, tujuan, kekuatan atau daya.⁴⁹

Menurut Ibnu Miskawaih terdapat unsur-unsur pokok mekanisme kerja pada tubuh manusia yang berkaitan dengan pembentukan perilaku anak usia dini yang perlu diberikan pendidikan syari'at agama menurut Ibnu Miskawaih yakni:

⁴⁷ Suwito, *Filsafat Pendidikan...*, hal. 145

⁴⁸ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak, Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika*, terj. Helmi Hidayat. (Bandung: Mizan, 1994), hal. 42

⁴⁹ Fitriani Rahayu, “Pendidikan Karakter Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, Mei 2019, hal. 30

1. Daya bernafsu (*al-bahimiyyat*)

Menurut Ibnu Miskawaih daya yang pertama kali tampak pada diri manusia yakni daya bernafsu. Daya ini terwujud dalam aktifitas jasmani untuk makan, minum, tumbuh dan berkembang.

2. Daya kebuasan/ keberanian (*al-ghadabiyyat*)

Daya yang muncul setelah daya *al-bahimiyyat* yakni daya kebuasan/keberanian. Daya ini melahirkan isyarat-isyarat gerak dan menangkap (melalui indra luar atau dalam) yang berguna bagi terpeliharanya hidup seperti bersuara pada saat lapar dan meraba-raba untuk mendapatkan makanan. Dengan daya ini manusia memiliki perilaku binatang, berupa kecenderungan untuk mengusir segala yang merugikan tubuh.

3. Daya berfikir (*al-nathiqat*)

Daya ini merupakan daya kemanusiaan yang membedakannya dengan makhluk lain. Daya ini secara bertahap dapat mencapai kesempurnaan. Tingkat tertinggi daya ini adalah daya kerinduan kepada kebajikan (*mutlakal-khair al mutlaq*) sehingga mampu menerima pancaran al-hikmat dari Tuhan. Karena daya ini merupakan sumber sifat cinta akan semua kebajikan dan pengetahuan.⁵⁰

Pembinaan karakter ini menurut Ibnu Miskawaih bertujuan untuk mencetak tingkah laku manusia yang baik, sehingga dia berperilaku terpuji, sempurna sesuai dengan substansinya sebagai manusia yang bertujuan agar

⁵⁰ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*. (Yogyakarta: Belukar, 2004), hal. 86

terhindar dari azabnya Allah dan juga api neraka. Anak usia dini perlu di didik sejak dini untuk mengikuti syari'at agama sampai ia terbiasa dan menjalaankannya.⁵¹

Ibnu Miskawaih didalam kitabnya yang berjudul Kesempurnaan Akhlak diterjemahkan oleh Helmi Hidayat mengatakan bahwa, empat kebajikan yang harus dibentuk, karena empat kebajikan ini merupakan merupakan kunci dari akhlak terpuji. Adapun empat kebajikan yang dikatakan oleh Ibnu Miskawaih yang juga telah disepakati oleh para filosof adalah sebagai berikut:

1. Kearifan: Merupakan keutamaan dari jiwa berpikir dan mengetahui, yang mana pengetahuan ini membuahkan pemahaman mna yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan.
2. Kesederhanaan: Yakni keutamaan dari bagian hawa nafsu, yang mana keutamaan diri manusia yang mengendalikan hawa nafsunya ke arah yang baik agar tidak terjerumus kearah yang buruk.
3. Keberanian: Yakni keutamaan jiwa amarah dan muncul pada diri seseorang dengan mengikuti pemikiran atau penilaian yang baik dalam menghadapi hal-hal yang membahayakan
4. Keadilan: Yakni kebajikan jiwa yang mendorong sikap adil terhadap dirinya sendiri dan orang lain⁵²

Sedangkan metode yang dapat membentuk akhlak anak menurut Ibnu Miskawaih ialah:

⁵¹ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak, Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika*, terj. Helmi Hidayat. (Bandung: Mizan, 1994), hal. 61

⁵² Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan.....*, hal. 44

1. Metode alami: Metode alami menurut Ibu Miskawaih adalah bahwa pelaksanaan kerja mendidik itu hendaknya didasarkan atas perkembangan lahir batin manusia. Setiap tahap perkembangan manusia mempunyai kebutuhan *psycho-physiologis* dan cara mendidik hendaklah memperhatikan kebutuhan ini sesuai dengan tahap perkembangannya.⁵³
2. Pembiasaan dan latihan: pembiasaan dan juga latihan menurut Ibnu Miskawaih adalah salah satu cara untuk menanamkan karakter sehingga melalui praktik yang terus menerus dilakukan anak maka karakter tersebut akan terbentuk. Keteladan sangat berpengaruh kepada anak, karena anak memiliki sifat meniru dari apa yang ia lihat, maka dari itu pendidik harus memberikan keteladanan yang baik kepada anak.⁵⁴
3. Pujian: Pujian dianjurkan oleh Ibnu Miskawaih ketika anak menunjukkan sikap yang baik. Sebaliknya buat dia risih terhadap perbuatan yang tercela dengan mengatakan kesalahan yang telah ia perbuat setelah itu didiklah perbuatan yang seharusnya ia lakukan.⁵⁵
4. Pergaulan: Menurut Ibnu Miskawaih bergaul dan bekerja sama dapat membantu anak untuk membentuk akhlak yang baik. Yang mana seseorang tidak akan mampu mencapai apa yang ia inginkan, tetapi perlu akan sekelompok orang untuk mencapai apa yang diinginkan. Dengan adanya pergaulan maka anak dapat melihat sesuatu yang ada

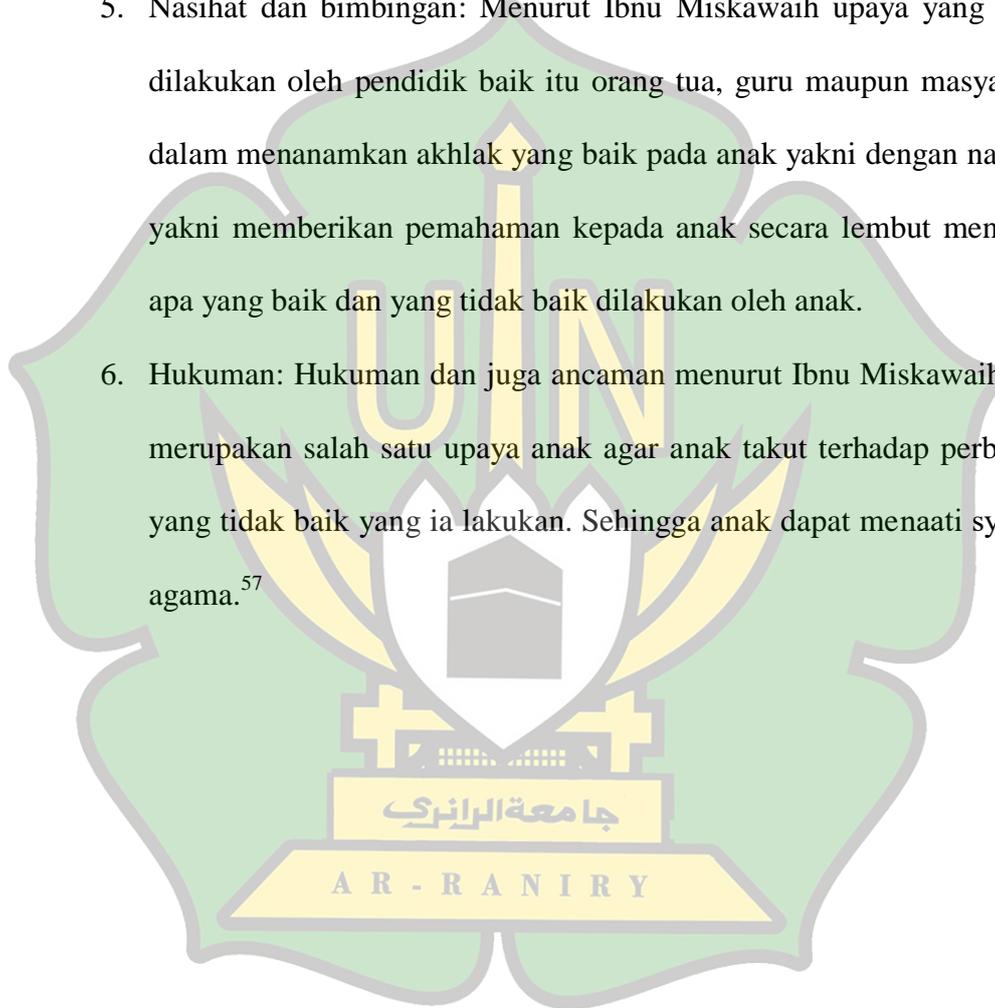
⁵³ Fitriani Rahayu, "Pendidikan Karakter...", hal. 33

⁵⁴ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan.....*, hal. 56

⁵⁵ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan.....*, hal. 76

disekelilingnya dengan catatan orang tua harus memperhatikan lingkungan pergaulan anak kepada lingkungan pergaulan dengan orang-orang yang baik yang dapat memberikan teladan yang baik untuk anak.⁵⁶

5. Nasihat dan bimbingan: Menurut Ibnu Miskawaih upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik baik itu orang tua, guru maupun masyarakat dalam menanamkan akhlak yang baik pada anak yakni dengan nasihat, yakni memberikan pemahaman kepada anak secara lembut mengenai apa yang baik dan yang tidak baik dilakukan oleh anak.
6. Hukuman: Hukuman dan juga ancaman menurut Ibnu Miskawaih juga merupakan salah satu upaya anak agar anak takut terhadap perbuatan yang tidak baik yang ia lakukan. Sehingga anak dapat menaati syari'at agama.⁵⁷



⁵⁶ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan.....*, hal. 43

⁵⁷ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan.....*, hal. 60

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif bersifat umum dan berubah-ubah atau sesuai perkembangan yang terjadi dilapangan. Desain penelitian kualitatif disebutkan oleh Putra dan Lisnawati biasanya bersifat global, tidak terperinci, tidak padasi dan sangat fleksibel. Dengan demikian desain ini hanya dilakukan sebagai asumsi untuk melakukan penelitian. Maka dari itu desain penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan terbuka.¹

B. Metode Penelitian

Metode penelitian diterangkan oleh Arikunto adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang ditelitinya. Alwasilah juga mengatakan bahwa metode penelitian adalah cara atau alat untuk menjawab pertanyaan penelitian. Maka dari itu, metode penelitian merupakan alat atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab serangkaian pertanyaan yang telah dirumuskan didalam rumusan masalah.²

1. Studi Literatur

Penulisan skripsi ini menggunakan teknik penelitian studi literatur, yakni dengan cara meneliti dan memahami buku-buku, jurnal-jurnal atau

¹ Lisnawati dan Putra, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 8

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 203

sumber tulisan lain yang relevan mengenai konsep pembentukan akhlak anak usia dini menurut Ibnu Miskawaih. Menurut Bungaran bahwa jenis penelitian ini yang mana sipeneliti berbicara dan berdialog banyak dengan buku-buku, arsip-arsip, dokumen-dokumen tua, jurnal, catatan-catatan, monografi dan lain sebagainya.³

2. *Library Research*

Adapun jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah library research atau penelitian kepustakaan. Menurut Subagyo penelitian kepustakaan ialah penelitian yang menjadikan data-data kepustakaan sebagai teori untuk dikaji dan ditelaah dalam memperoleh konsepsi atau hipotesa untuk mendapatkan hasil yang objektif.⁴

Kajian perpustakaan/*library research* ini berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang akan menjadi dasar studi dalam penelitian.⁵ Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis.⁶

³ Bungaran Antonius Simanjuntak dan Soedjito Sosrodihardjo, *Metode Penelitian Sosial (Edisi Revisi)*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hal. 8

⁴ Subagyo Joko, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 28

⁵ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Baru Perss, 2014), hal. 57

⁶ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal. 33

Dengan demikian dalam penyusunan skripsi ini penulis akan menentukan topik yang akan dibahas dan dilanjutkan dengan mencari data-data baik yang relevan ataupun mendukung terhadap topik yang dibahas.

C. Sumber Data

Sumber data menurut Arikunto adalah subjek dari mana data itu diperoleh⁷. Adapun data-data yang disiapkan dalam penelitian ini yakni bersumber dari literatur yang bertujuan untuk mengumpulkan data informasi dengan berbagai macam bantuan material yang ada di perpustakaan.

1. Sumber data sekunder

Peneliti dalam penulisan skripsi ini menggunakan sumber data sekunder. Sugiyono menerangkan sumber sekunder yakni sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul, bisa lewat orang lain atau dokumen yang ditulis orang lain sumber data utama atau data-data yang relevan yang menjadi acuan pokok penelitian⁸.

Berikut tabel sumber data sekunder yang digunakan peneliti:

Tabel 3. 1

AR - RANIRY
Buku dan jurnal yang dianalisis

No	Buku/ Jurnal
1	Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika (Tahdzib al- Akhlaq). Terj. Helmi Hidayat, karya Ibnu Miskawaih.
2	Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Karya Suwito

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu...*, hal. 129

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 308

3	Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Karya Abudin Nata
4	Rosnita, “Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih”. (Jurnal Miqot, Vol. XXXVII, No. 2, Juli-Desember 2013)
5	Ahmad Zain Sarnoto, “Aktualisasi Pemikiran Akhlak Ibnu Miskawaih dalam Pendidikan”. (Jurnal Statement, Vol. 1, No. 1 Tahun 2011)
6	Ahmad Ihwani, Muhammad Noupal, Ari Sandi. “Pemikiran Pendidikan Karakter Ibnu Miskawaih”. (Jurnal Fitrah: Journal of Islamic Education, Vol. 1, No. 2, Desember 2020)
7	Pangulu Abdul Karim, “Pendidikan Akhlak Ibu Miskawaih”. (Jurnal Ittihad, Vol. IV, No. 1, Januari-Juni 2020)
8	Anis Ridha Wardati, “Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Ibnu Miskawaih”. (Darris: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 2, No. 2, Oktober 2019)
9	Anas Mahfudi, “Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Miskawaih”. (Madinah: Jurnal Studi Islam, Vol. 3, No. 1, Juni 2016)
10	Ahmad Wahyu Hidayat, Ulfa Kesuma. “Analisis Filosofis Pemikiran Ibnu Miskawaih (Sketsa Biografi, Konsep Pemikiran Pendidikan dan Relevansinya di Era Modern)”. (Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 1, Tahun 2019)
11	Nur Hamim, “Pendidikan Akhlak Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali”. (Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 18, No. 1, Juni 2014)
12	Semin, “Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Relevansinya

	Terhadap Pendidikan Karakter Bangsa”. (Jurnal An-Nuha, Vol. 6, No. 2, Desember 2019)
13	Harpan Reski Mulia, “Pendidikan Karakter: Analisa Pemikiran Ibnu Miskawaih”. (Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vo. 15, No. 01, Juli 2019)
14	Riami, Devy Habibi Muhammad, Ari Susandi. “Penanaman Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzibul Akhlak”. (Falasifa: Jurnal Studi Keislaman, Vo. 12, No. 2, September 2021)
15	Ayu Lestari, “Konsep Guru dan Anak Didik Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Maskawaih”. (Jurnal Tarbawi, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2007)
16	Hasanah, Nashruddin AR, Maulida. “Akhlak dalam Kehidupan Ibnu Maskawaih”. (Jurnal Semdi Unaya, Desember 2019)
17	Syamsul Bakri, “Pemikiran Filsafat Manusia Ibnu Miskawaih: Telaah Kritis atas Kitab Tahdzib Al-Akhlaq”. (Jurnal Al-A’raf, Vol. XV, No. 1, Januari-Juni 2018)
18	Fitriani Rahayu, “Pendidikan Karakter: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih”. (Al-Mudarris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 1, Mei 2019)
19	Alimatus Sa’adah, M. Farhan Hariadi. “Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religijs-Rasional) Tentang Pendidikan dan Relevansinya di Era Industri”. (Jurnal Penelitian Keislaman, Vol. 16, No. 1, Tahun 2020)

20	Mintaraga Eman Surya, “Faktor-faktor Pendidikan dalam Perspektif Ulama Klasik (Studi Pemikiran Ibnu Miskawaih, Ibnu Khaldun dan Ibnu Sina)”. (Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 19, No. 1, Maret 2018)
21	Bunyamin, “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Aristoteles (Studi Komparatif)”. (Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9, No. 2, November 2018)
22	Dina Khairiah, Ali Wardhana Manalu. “Filsafat PAUD: Kajian Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih”. (Buhuts Al-Athfal: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini, Vol. 1, No. 1, Juni 2021)
23	Wulan Wiranti, “Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Hamka”. (Jurnal Al-Makrifat, Vol. 5, No. 2, Oktober 2020)
24	Ahmad Busroli, “Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazali dalam Pendidikan Karakter di Indonesia”. (Jurnal Atthulab, Vol. 4, No. 2, Tahun 2019)
25	Nurul Azizah, “Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Konsep dan Urgensinya dalam Pengembangan Karakter di Indonesia”. (Progress: Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim, Vol. 5, No. 2, Desember 2017)
26	Mulkul Farisa Nalva, “Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Miskawaih”. (Jurnal PAI Raden Fatah, Vol. 2, No. 1, Januari 2020)
27	M. Nasihuddin, “Mengenal Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih”. (Jurnal Al-Lubab, Vol. 4, No. 1, Mei 2018)

28	Ifa Afida, "Pendidikan Akhlaq Perspektif Pemikiran Ibnu Miskawaih (Tokoh Filosof Muslim Pada Abad Tengah)". (Jurnal Falasifa, Vol 190, No. 1, Maret 2019)
29	Syafa'atul Jamal, "Konsep Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih". (Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 1, No. 1, Februari 2017)
30	H. Afifuddin, "Ibnu Miskawaih dan Pemikirannya tentang Pendidikan (Analisis terhadap Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Thadzib al-Akhlaq wa Tathjhir al-A'raq)". (As-Shahabah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 3, No. 1, Januari 2017)
31	Ratimah Matanari, "Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Miskawaih (Studi tentang Konsep Akhlak dan korelasinya dengan Sistem Pendidikan)". (Al-Fikru: Jurnal Ilmiah, Vol. 15, No. 2, Juli-Desember 2021)
32	Mohammad Sukron Mubin, "Pemikiran Karakter Menurut Ibnu Miskawaih dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Masa Pandemi". (Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 9, No. 2, Tahun 2020)
33	Ernita Dewi, "Akhlak dan Kebahagiaan Hidup Ibnu Maskawaih". (Jurnal Substantia, Vol. 13, No. 2, Oktober 2011)
34	Syarifuddin Elhayat, "Filsafat Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih". (Jurnal Taushiah FAI UISI, Vol. 9, No. 2, Juli-Desembur 2019)
35	Syarifuddin Elhayat, "Filsafat Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih". (Jurnal Taushiah FAI UISI, Vol. 9, No. 2, Juli-Desembur 2019)
36	Khairul Huda dan Fita Ratu Prilia, "Relevansi Pendidikan Karakter Ibnu

	Miskawaih Terhadap Pendidikan Era Modern”. (Jurnal Penelitian Keislaman, Vol. 17, No. 1, Tahun 2021)
37	Nisrhokha, “Membongkar Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih”. (Jurnal Madaniyah, Vol. 1, Edisi X, Januari 2016)
38	Misbahuddin Amin, “Konsep Pendidikan Ibnu Maskawaih dan Ibnu Khaldun”. (Didaktika: Jurnal Kependidikan, Vol. 11, No. 1, Juni 2017)
39	H. Muhtadi, “Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih”. (Jurnal Sumbula, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2016)
40	Faisal Abdullah, “Konsepsi Ibnu Miskawaih tentang Moral, Etika dan Akhlak Serta Relevansinya Bagi Pendidikan Islam”. (JRTIE: <i>Journal of Research and Thought of Islamic Education</i> , Vol. 3, No. 1, April 2020)
41	Chairan M. Nur, “Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Maskawaih”. (Jurnal Al-Mu’ashirah, Vol. 9, No. 1, Januari 2012)
42	Indah Hilma, “Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih”. (Jurnal Online Thesis, Vol. 15, No. 2, Tahun 2020)
43	Zaimuddin, “Memaknai Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih”. (Jurnal Qiro’ah, Vol. 1, No. 1, Juni 2018)
44	Ismail K Usman, “Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Ibnu Khaldun”. (Jurnal Ilmiah Iqra’, Vol. 5, No. 2, Tahun 2011)
45	Miswar, “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih”. (Al-Fikru: Jurnal Ilmiah, Vol. 14, No. 1, Januari-Juni 2020)
46	Hadis Purba, “Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Miskawaih”. (Jurnal Miqot, Vol. XXXIII, No. 2, Juli-Desember 2009)

47	Hariyanto dan Fibriana Anjaryati, "Character Building: Telaah Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Pendidikan Karakter". (Jurnal JPPII, Vol. 1, No. 1, Oktober 2016)
48	M. Basori Alwi, "Etika Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif Al-Ghazalidan Ibnu Miskawaih". (Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Volume. 17, No. 2, September 2021)
49	Ramli, "Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan dalam Upaya mencari Format Pendidikan yang Islami (Kajian Pemikiran Ibnu Miskawaih)". (Jurnal El-Furqonia, Vol. 01, No. 01, Agustus 2015)
50	Sufyan Mubarak, "Riwayat Hidup dan Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih". (Qisthosia: Jurnal Syariah dan Hukum, Vol. 1, No. 1, Tahun 2020)
51	Atika Rofiqatul Maula, "Pendidikan Karakter dalam Islam: Analisis Filosofis Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzibul Akhlaq". (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr, Vol. 10, No. 1, Januari-Juni 2021)

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada dasarnya penelitian kualitatif merupakan suatu proses mencari tahu atau penyelidikan seperti pekerjaan detektif. Dari sebuah penyelidikan yang mirip maka akan dihimpun data-data utama sekaligus data tambahannya⁹. Dalam teknik

⁹ Beni Ahmad Sabeni dan Afifuddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 129

pengumpulan data sugiyono mengatakan bahwa “teknik pengumpulan data akan dilakukan dalam berbagai sumber, setting, dan cara.”¹⁰

Pada penelitian kepustakaan ini, peneliti melakukan proses pengumpulan data berupa buku-buku, atau dokumen-dokumen. Peneliti mengumpulkan beberapa buku mengenai konsep pembentukan akhlak, buku mengenai Ibnu Miskawaih, dan buku penunjang dari berbagai tempat perpustakaan.

E. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono Instrumen Penelitian adalah suatu alat ukur yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.¹¹

Adapun instrumen penelitian yang digunakan yakni data yang berkenaan dengan konsep pembentukan akhlak anak usia dini menurut Ibnu Miskawaih dengan indikator sebagai berikut:

Tabel 3. 2

Instrumen indikator konsep pembentukan akhlak anak usia dini menurut Ibnu Miskawaih

No	Indikator	Sub Indikator
1	Pendidikan syariat Islam	a. Daya bernaafsu (<i>al-bahimiyyat</i>)
2	Psikologi	b. Daya kebuasan/keberanian (<i>al-ghadabiyyat</i>)

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 308

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2019), hal. 166

		c. Daya berfikir (<i>al-nathiqat</i>)
3	Penerapan metode	a. Metode alami b. Pembiasaan dan latihan c. Pujian d. Pergaulan e. Nasihat dan bimbingan f. Hukuman ¹²

F. Teknik Analisis Data

Langkah selanjutnya setelah data-data diperoleh adalah menganalisis data-data untuk menemukan gambaran-gambaran yang konkrit dari penelitian ini. Mukhtazzar mengatakan bahwa “teknik analisis data yang digunakan pada penelitian *library research* ini adalah teknik analisis isi (*content analysis*)”. Teknik analisis isi ini artinya adalah menganalisa data dengan memfokuskan isi buku kemudian dipaparkan secara sistematis.¹³

Penelitian ini juga menganalisis data yang diperoleh dengan menelaah buku-buku. Mukhtazzar menyatakan bahwa “analisis data penelitian kepustakaan yakni dengan mengadakan mengadakan penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, laporan-laporan, catatan-catatan, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan masalah yang dipecahkan.¹⁴

¹² Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan...*, hal. 43-55

¹³ Mukhtazzar, *Prosedur Penelitian Pendidikan*. (Yogyakarta: Absolute Media, 2020), hal. 159

¹⁴ Mukhtazzar, *Prosedur Penelitian...*, hal. 159

G. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian ini biasanya diawali dengan rumusan masalah yang diajukan oleh peneliti. Setelah itu, langkah berikutnya adalah melakukan pengkajian kepustakaan/*library research*. Menurut Gall & Borg didalam penelitian ini peneliti dapat melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mencari sumber-sumber dari penelitian pendahuluan: Kegiatan ini dilakukan dengan mengidentifikasi buku, artikel, dan hasil penerbitan lain yang relevan dengan ungkapan masalah yang diangkat.
2. Menggunakan sumber-sumber sekunder: Dalam kaitannya dengan sumber penelitian terdahulu, penulis menggunakan hasil temuan peneliti, misalnya berupa bahan kajian tertulis (buku, jurnal dan literatu-literarur lainnya yang relevan dengan rumusan masalah.
3. Memahami sumber-sumber utama: Sumber primer dan sekunder atau hasil kajian pustaka dan seterusnya disusun dalam indeks atau review kajian penelitian, tetapi tidak mendalam.
4. Menyintesis literatur: Setelah peneliti membaca sumber-sumber primer dan sekunder, peneliti kemudian menuliskan atau meyintesisikan dalam suatu kajian. Tujuan dari kajian ini adalah ingin menginformasikan kepada para pembaca tentang hal yang telah diketahui, atau hal yang belum diketahui berkenaan dengan masalah atau pertanyaan yang dikaji oleh peneliti.¹⁵

¹⁵ Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan Dan Pengembangan*. (Jakarta: KENCANA, 2013), hal. 139

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih

Dalam UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 pasal 28 menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar baik itu melalui jalur pendidikan formal (sekolah), informal (keluarga), maupun nonformal (masyarakat). Pendidikan anak usia dini ini diselenggarakan untuk anak, sejak lahir sampai berusia enam tahun.¹

Anak-anak yang shalih tidak terbentuk dengan begitu saja, namun dibutuhkan proses tarbiyyah, proses pendidikan dari kedua orang tuanya, di dalam Ash Shahihain dari Abu Hurairah ra, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يَنْصَرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya:

“Setiap anak dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani atau Majusi”.²

Dengan pendidikan anak usia dini ini, diharapkan seluruh potensi anak dapat berkembang dengan baik, baik potensi jasmani maupun ruhaninya. Dalam periode ini, pembentukan akhlak seorang anak sangat penting. Kegagalan sejumlah lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, yang salah

¹ Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, hal. 9

² Abdullah Muhammad, *Shahih Bukhari...*, hal. 421

satunya adalah akhlak mulia, adalah karena pendidikan keluarga gagal dalam menjalankan perannya dalam menanamkan akhlak mulia sejak dini. Semestinya, akhlak mulia mulai diajarkan dan dibiasakan oleh orang tuanya sebagai madrasah pertama anak untuk menanamkan akhlak yang mulia sejak berusia dini, bukan ketika anak tersebut sudah beranjak dewasa.

Ibnu Miskawaih memberikan arti dari akhlak/ *khuluq* adalah sebagai keadaan jiwa yang mendorong seseorang itu untuk berbuat sesuatu tanpa dipikirkan dan juga dipertimbangkan sebelumnya. Akhlak juga merupakan keseluruhan kebiasaan, sifat alami, agama dan harga diri, sifat tersebut tertanam dalam diri dengan kuat yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa berpikir panjang, merenung atau memaksakan diri.

Ibnu Miskawaih menyebutkan bahwasanya akhlak bukan pembawaan melainkan bahwa akhlak perlu untuk diusahakan dan juga diupayakan. Perubahan akhlak seseorang dapat dilakukan secara bertahap yakni dengan melakukan latihan yang berulang-ulang secara terus menerus. Menurut Ibnu Miskawaih yang dapat membedakan manusia dan binatang adalah daya berpikirnya yang dapat mengetahui baik dan buruk dibandingkan dengan makhluk yang lain. Melatih dan membiasakan tingkah laku yang baik itu tergantung pada keinginan dan pemikirannya.

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwasanya watak seseorang dapat berubah dengan cara dididik dengan jalan pendidikan. Menurut Ibnu Miskawaih anak usia dini perlu di didik dengan memberikan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak yang perlu ditanamkan kepada anak menurut Ibnu Miskawaih yakni pendidikan

yang difokuskan untuk mengarahkan anak terhadap tingkah laku kearah yang lebih baik.

Dalam hal ini, Ibnu Miskawaih telah memberikan pedoman-pedoman tentang pendidikan akhlak anak usia dini. Menurutnya, seorang pendidik, baik orangtua maupun guru, harus memahami bahwa jiwa seorang anak ibarat sebagai mata rantai antara jiwa binatang dengan jiwa manusia berakal. Pada jiwa anak-anak, jiwa binatang berakhir, sementara jiwa manusia mulai muncul. Karenanya, anak-anak harus dididik mulai dengan menyesuaikan rencana-rencananya dengan urutan daya-daya yang ada pada anak-anak, yakni daya keinginan, daya marah, dan daya berpikir. Dengan daya keinginan, anak-anak dididik dalam hal adab makan, minum dan berpakaian. Sementara daya berani diterapkan untuk mengarahkan daya marahnya. Sedangkan daya berpikir dilatih dengan menalar, sehingga anak akan dapat mengendalikan berbagai tingkah laku.

Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibnu Maskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga ia berperilaku terpuji, mencapai kesempurnaan sesuai dengan substansinya sebagai manusia, dan memperoleh kebahagiaan yang sejati dan sempurna. Yang patut digaris bawahi dari tujuan pendidikan akhlak yang dimaksudkan oleh Ibnu Miskawaih yakni bertujuan untuk mendorong manusia untuk bertingkah laku yang baik guna mencapai kebahagiaan. Jadi, menurutnya orang yang berakhlak mulia adalah orang yang bahagia. Orang yang baik adalah orang yang selaras pikiran dan perbuatannya ketika melakukan perbuatan baik.

Ibnu Miskawaih didalam Kitabnya yakni *Tahdzib al-Akhlak, al- jiwa* (psikologi) dan syari'at agama merupakan pembahasan utama yang dikaitkan dengan akhlak. karenanya dapat disimpulkan bahwa agama dan jiwa (psikologi) adalah dua faktor yang menjadi dasar pendidikan akhlak bagi Ibnu Miskawaih.

1. Pendidikan Syari'at Islam

Syari'at agama Islam berpegang pada dua sumber pokok, yakni al-Qur'an dan hadits. Ketika seseorang berlaku seperti apa yang diajarkan di dalam keduanya, maka itulah manusia yang berakhlak baik. Sementara orang yang berlaku meyimpang atau tidak sesuai dengan keduanya, maka itulah orang yang berakhlak buruk. Salah satu misi utama Islam adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dengan misi itu manusia diharapkan menjadi makhluk yang bermoral, yakni makhluk yang bertanggung jawab sepenuhnya atas segala perbuatan yang dipilihnya dengan sadar.

Menurut Ibnu Miskawaih Syari'at agama merupakan pembahasan utama yang berkaitan dengan pembentukan akhlak yang diberikan kepada anak usia dini dan merupakan dasar yang sangat berperan penting sebagai pembentukan akhlak yang akan ditanamkan kepada anak. Yang mana hal yang diberikan pendidik baik itu orang tua, guru maupun masyarakat secara tidak langsung dapat membiasakan anak untuk melakukan hal-hal dan perbuatan-perbuatan yang baik sesuai dengan apa yang telah diajarkan didalam Al-Qur'an dan Hadist. Hal tersebut selaras dengan apa yang telah disampaikan Ibnu Miskawaih didalam Kitab *Tahdzib al-Akhlak* yakni:

“Kalau orang di didik untuk dapat mengikuti Syari’at agama dengan benar, mengerjakan kewajiban-kewajiban sesuai yang telah diajarkan dalam syari’at, sampai orang tersebut menjadi terbiasa untuk melakukannya, kemudian membaca buku-buku mengenai akhlak, sehingga akhlak dan kwalitaas terpuji akan dapat masuk dalam diri orang tersebut melalui dalil-dalil rasional”.³

Adapun unsur-unsur pokok mekanisme kerja pada tubuh manusia yang berkaitan dengan pembentukan perilaku anak usia dini yang perlu diberikan pendidikan syari’at agama menurut Ibnu Miskawaih yakni:

a. Daya bernafsu (*al-bahimiyyat*)

Menurut Ibnu Miskawaih daya yang pertama kali tampak pada diri manusia yakni daya bernafsu. Daya ini terwujud dalam aktifitas jasmani untuk makan, minum, tumbuh dan berkembang.

Menurut Ibnu Miskawaih pendidik hendaknya melatih jiwa yang mengendalikan daya bernafsu. Anak usia dini perlu dilatih atau di didik dengan hal-hal yang ditimbulkan oleh nafsu yakni seperti adab-adab ketika makan, minum dengan menggunakan tangan kanan, makan dan minum tidak mudah marah dan lain sebagainya.

Sehingga dengan dibiasakannya anak melakukan seperti itu maka anak pun secara tidak langsung telah melatih jiwa bernafsunya sehingga ia dapat mengontrolnya seperti apa yang telah biasa ia lakukan seperti apa yang Rasulullah lakukan dan juga yang telah Allah SWT ajarkan kepada kita di dalam Al-Qur’an dan Hadits.

³ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak, Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika*, terj. Helmi Hidayat. (Bandung: Mizan, 1994), hal. 42

b. Daya kebuasan/ keberanian (*al-ghadabiyat*)

Daya yang muncul setelah daya *al-bahimiyyat* yakni daya kebuasan/keberanian. Daya ini melahirkan isyarat-isyarat gerak dan menangkap (melalui indra luar atau dalam) yang berguna bagi terpeliharanya hidup seperti bersuara pada saat lapar dan meraba-raba untuk mendapatkan makanan. Dengan daya ini manusia memiliki perilaku binatang, berupa kecenderungan untuk mengusir segala yang merugikan tubuh.

Menurut Ibnu Miskawaih pendidik dapat melatih daya ini yakni menanamkan kepada anak agar tidak merespond semua yang diinginkan oleh tubuh seperti menolak hal-hal yang dapat merugikan tubuh yang mana, pendidik yakni guru, orang tua dan juga guru menanamkan kepada anak agar dapat menahan apa yang diinginkan oleh jiwanya dengan membiasakan ia dengan hal-hal yang sederhana, sehingga ia tidak menuruti kemauan dan keinginannya dan memberitahukan konsekuensi apa yang akan diterima anak ketika ia tidak dapat menahan nafsunya, seperti makan berlebih dapat mengakibatkan sakit perut yang apabila sebagian makanannya diberikan kepada orang lain maka akan mendapat pahala, dan apabila makanan itu mubazir maka itu hal yang tidak baik dan lain sebagainya.

c. Daya berfikir (*al-nathiqat*)

Daya ini merupakan daya kemanusiaan yang membedakannya dengan makhluk lain. Daya ini secara bertahap dapat mencapai kesempurnaan.

Tingkat tertinggi daya ini adalah daya kerinduan kepada kebajikan (*mutlakal-khair al mutlaq*) sehingga mampu menerima pancaran al-hikmat dari Tuhan. Karena daya ini merupakan sumber sifat cinta akan semua kebajikan dan pengetahuan.⁴

Menurut Ibnu Miskawaih untuk melatih daya al-bahimiyyat dan *al-ghadabiyyat*, maka perlu melatih *al-nathiqat* (berfikir) yakni dengan pendidik baik itu guru, orang tua atau masyarakat perlu memberikan pengetahuan atau pendidikan syari'at Islam kedalam pikiran anak sehingga ia mendapatkan pengetahuan dan menjadikan landasan anak untuk melakukan sesuatu. Materi pendidikan dan juga pengetahuan yang dapat diberikan kepada anak yakni pendidik dapat mempelajari syari'at Islam yang ada di dalam Al-Qur'an dan Hadist setelah itu memberikan dan menanamkan pengetahuan tersebut kepada anak dengan cara membiasakan anak untuk berperilaku yang baik sesuai dengan apa yang telah Allah SWT ajarkan di dalam Al-Qur'an dan Rasulullah saw ajarkan di dalam Hadistnya. Sehingga anakpun terbiasa berakhlak baik dan menjauh dengan akhlak yang tidak baik. - R A N I R Y

Ketiga daya diatas tersebut bertanggung jawab terhadap tabiat yang ada pada setiap manusia. Kualitas manusia ditentukan oleh keseimbangan dan menempati posisi sesuai tempat dari ketiga daya tersebut. Maka dari itu ladsan bagi Ibnu Miskawaih untuk membentuk akhlak anak adalah perkembangan jiwa

⁴ Suwito, *Filsafat Pendidikan...*, hal. 86

yang dilakukan oleh pendidik dengan acuan untuk memperoleh keutamaan jiwa *al-baimiyyat* dan jiwa *al-ghadabiyyat* adalah dengan ajaran agama (syari'at).

Sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam Al-qur'an surah at-Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلِكَةٌ غَالِظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:

*Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*⁵

Pembinaan karakter ini menurut Ibnu Miskawaih bertujuan untuk mencetak tingkah laku manusia yang baik, sehingga dia berperilaku terpuji, sempurna sesuai dengan substansinya sebagai manusia yang bertujuan agar terhindar dari azabnya Allah dan juga api neraka. Anak usia dini perlu di didik sejak dini untuk mengikuti syari'at agama sampai ia terbiasa dan menjalaankannya.

Maka dapat disimpulkan bahwa ketiga komponen daya yang dimaksudkan oleh Ibnu Miskawaih ini adalah komponen yang harus dilatih dan juga dibina oleh pendidik baik itu guru, orang tua maupun masyarakat. Pembinaan atau

⁵ Departemen Agama. *Mushaf Al-Hilal*..., hal. 560

pembentukan daya tersebut yakni dengan adanya ajaran syari'at Islam yang diberikan kepada anak usia dini, agar ketiga daya tersebut dapat berfungsi sesuai dengan kaidah yang telah ditentukan oleh ajaran syari'at Islam. Sehingga dengan adanya pemberian ajaran syari'at Islam terhadap diri anak, maka dari dalam jiwa anak sendiri juga akan menimbulkan sikap dan juga perilaku akhlak yang baik.

Maka dari itu konsep Ibnu Miskawaih dalam membentuk akhlak anak usia dini ialah berawal dari memberikan pengajaran mengenai agama (syari'at) kepada anak sejak dini yakni dengan melatih daya nafsu, daya kebuasan atau keberanian dan daya berfikir kepada anak agar anak dapat melakukan perbuatan sesuai dengan ajaran agama yang telah ditanamkan nilai-nilai syari'at yang diajarkan oleh Allah SWT agar anak terhindar dari perbuatan yang tercela dan siksa api neraka.

2. Psikologi

Menurut Ibnu Miskawaih, antara pendidikan dan pengetahuan tentang jiwa erat kaitannya. Untuk menjadi karakter yang baik, harus melalui perekayasaan (shina'ah) yang didasarkan pada pendidikan serta pengarahan yang sistematis. Itu semua tidak akan tercapai kecuali dengan mengetahui kecenderungan jiwa terlebih dahulu. Jika jiwa diarahkan dengan baik, maka manusia akan sampai kepada tujuan yang tertinggi dan mulia. Maka dari itu, jiwa merupakan landasan yang penting bagi pelaksanaan pendidikan. Pendidikan tanpa pengetahuan

psikologi laksana pekerjaan tanpa pijakan. Dengan demikian teori psikologi perlu diaplikasikan dalam proses pendidikan.⁶

Mengingat pentingnya pembinaan akhlak, Ibnu Miskawaih memberikan perhatian yang sangat besar terhadap akhlak manusia terlebih pada anak usia dini. Sehingga untuk membentuk akhlak yang sempurna dan sesuai dengan fitrahnya manusia, Ibnu Miskawaih menempatkan pendidikan akhlak yang dimulai dari masa kanak-kanak. Beliau menyebutkan masa kanak-kanak merupakan mata rantai jiwa hewan dengan jiwa manusia berakal. Pada jiwa anak secara perlahan berakhir dan jiwa manusiawi dengan sendirinya akan muncul sesuai dengan perkembangan kehidupan manusia

Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa karakter (*Khuluq*) merupakan suatu keadaan jiwa. Keadaan tersebut menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan. Keadaan ini terdapat dua jenis yakni alamiah dan bertolak dari watak dan tercipta melalui kebiasaan dan latihan.⁷

Dalam beberapa jurnal yang dianalisis Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa, empat kebajikan yang harus dibentuk, karena empat kebajikan ini merupakan merupakan kunci dari akhlak terpuji. Adapun empat kebajikan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kearifan: Merupakan keutamaan dari jiwa berpikir dan mengetahui, yang mana pengetahuan ini membuahkan pemahaman mna yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan.

⁶ Ahmad Busroli, "Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazali dalam Pendidikan Karakter di Indonesia". *Jurnal Atthulab*, Vol. 4, No. 2, Tahun 2019, hal. 242

⁷ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan...*, hal. 56

2. Kesederhanaan: Yakni keutamaan dari bagian hawa nafsu, yang mana keutamaan diri manusia yang mengendalikan hawa nafsunya ke arah yang baik agar tidak terjerumus kearah yang buruk.
3. Keberanian: Yakni keutamaan jiwa amarah dan muncul pada diri seseorang dengan mengikuti pemikiran atau penilaian yang baik dalam menghadapi hal-hal yang membahayakan
4. Keadilan: Yakni kebajikan jiwa yang mendorong sikap adil terhadap dirinya sendiri dan orang lain

Sedangkan karakteristik akhlak yang baik yang telah dianalisis menurut Ibnu Miskawaih dari beberapa buku dan jurnal bahwa karakter yang dapat ditanamkan kepada anak usia dini yakni:

1. Kearifan: bagian-bagian kearifan yang terdapat pada buku Menuju Kesempurnaan Akhlak menurut Ibnu Miskawaih yakni pandai, ingat, jujur, cepat memahami dan benar pemahamannya, jernih pikiran, serta mampu belajar dengan mudah. Bagian-bagian tersebut merupakan persiapan yang positif dalam mencapai karakter kearifan.
2. Sikap sederhana: Keutamaan sikap sederhana ini menurut Ibnu Miskawaih mencakup rasa malu, tenang, sopan dan santun, sabar, dermawan, integritas, puas, loyal, disiplin diri, optimis, kelembutan, anggun berwibawa, *wara'*.
3. Berani: Kebajikan yang menjadi bagian dari berani ialah, jiwa besar, ulet, tegar, tenang, tabah, menguasai diri, perkasa serta ulet dalam bekerja.

4. Dermawan: Kebajikan yang terdapat dalam sifat dermawan ialah, murah hati, mementingkan orang lain, rela, berbakti dan tangan terbuka.
5. Cinta dan Persahabatan Manusia: Yang berarti bahwa makhluk sosial yang membutuhkan sesamanya. Hanya melalui teman dan lingkungannya manusia dapat memperoleh kesempurnaan dan eksistensinya dan dalam keadaan mendesak mereka harus saling membantu. Harus diketahui bahwa sifat bersahabat dalam diri manusia merupakan nilai yang harus dipertahankan.
6. Adil: Bagian-bagian dari sifat adil ini ialah bersahabat, bersemangat sosial, bersilaturahmi, memberi imbalan, bersikap baik dalam kerjasama, jeli dalam memutuskan masalah, cinta kasih, beribadah, jauh dari rasa dengki, memberi imbalan yang baik dan terbaik walaupun diri sendiri ditimpa keburukan, berpenampilan lembut, berwibawa di segala bidang, menjauhkan diri dari bermusuhan, tidak menceritakan hal yang tidak layak, mengikuti orang yang berkata benar, tidak membicarakan sesuatu yang tidak ada kebaikan, menjauhkan diri dari perkataan yang buruk, tidak suka membicarakan orang lain bila hanya menjelekkkan dan menjatuhkan, membantu seseorang yang mengalami masalah, serta mengulang pertanyaan bila belum jelas.

Keadilan merupakan hal yang diupayakan manusia diarahkan kepada dirinya dan orang lain. Sehingga pokok keutamaan akhlak yang dimaksudkan Ibnu Miskawaih adalah terciptanya keharmonisan pribadi dengan lingkungannya.

Dapat kita pahami bahwa akhlak merupakan jalan tengah untuk mengajarkan seseorang untuk mencari jalan keselamatan.

Pokok keutamaan akhlak yang yang dapat dibentuk pada anak usia dini sebagaimana yang dimaksudkan oleh Ibnu Miskawaih adalah kebijaksanaan, keberanian, kesucian diri dan keadilan agar terciptanya agar terciptanya keharmonisan diri dengan Tuhan yakni Allah SWT, dengan lingkungan alam dan juga dengan sesama manusia. Keharmonisan tersebut ditunjukkan dengan menyeimbangkan jiwa *al bahimiyyat*, *al-ghadabiyyat* dan *al-nathiqat* yang ada pada dirinya dan juga dengan pihak yang ada diluar dirinya. Keseimbangan yang dimaksudkan oleh Ibnu Miskawaih ialah sikap yang dapat menghindari segala macam konflik dan akhlak tercela lainnya.

Konsep pembentukan akhlak anak usia dini menurut Ibnu Miskawaih adalah pendidik seperti guru, masyarakat dan terutama ialah orang tua mendidik anak sejak usia dini untuk mengikuti syari'at agama untuk mengerjakan kewajiba-kewajiban syari'at sampai ia terbiasa, kemudian membaca buku-buku tentang akhlak, terbiasa dengan perkataan yang baik dan benar dan juga selalu bersyukur kepada Allah. Agar anak ketika ia beranjak dewasa ia dapat menjauhi diri dari hal-hal yang buruk.

Ibn Miskawaih menyatakan bahwa seorang pendidik, baik orangtua maupun guru, harus menyadari bahwa akhlak anak-anak muncul sejak awal pertumbuhannya. Mereka tidak akan menutupi setiap perilakunya secara sengaja dan sadar, sebagaimana dilakukan orang dewasa. Seorang anak terkadang merasa malas untuk memperbaiki akhlaknya. Akhlak mereka juga bervariasi, mulai dari

yang berkarakter keras sampai yang berkarakter pemalu. Kadang-kadang, akhlak anak-anak itu baik, tetapi ada juga yang berakhlak buruk seperti kikir, keras kepala dan dengki.

Keberadaan berbagai karakter anak ini menjadi bukti bahwa anak-anak memiliki tingkatan karakter yang tidak sama. Dengan kata lain, sebagian mereka tanggap dan sebagian lainnya tidak, sebagian mereka lembut dan sebagian lagi keras, sebagian mereka baik dan sebagian lain buruk, dan sebagian mereka berada pada posisi tengah di antara dua kubu ini. Sebagai pendidik, maka orangtua dan guru harus mendisiplinkan akhlak mereka. Jika berbagai tabiat buruk diabaikan, tidak didisiplinkan bahkan tidak dikoreksi, maka mereka akan tumbuh berkembang mengikuti tabiat buruknya tersebut. Selama hidupnya, kondisi akhlaknya tidak akan berubah dan mereka akan memuaskan diri sesuai dengan selera tabiatnya. Dengan demikian, pendidik mesti mendisiplinkan akhlak anak sejak usia dini, sebab pembiasaan terhadap tabiat anak akan membuat mereka terbiasa dengan tabiat buruk.

Maka dapat disimpulkan bahwa karakter yang dapat ditanamkan kepada anak usia dini menurut Ibnu Miskawaih ialah meliputi sifat arif, sederhana, berani, adil dan dermawan. Dengan dibentuk dan ditanamkannya karakter tersebut pada diri anak maka anak dapat menjadi individu yang berakhlak baik seperti, jujur, memiliki sopan santu, lembut dalam berbicara, berteman dengan semua kalangan dan lain sebagainya yang mana hal tersebut ia terapkan dalam menjalani kehidupannya baik itu berhubungan dengan Allah SWT, teman, orang tua, guru

mapun masyarakat yang ada dilingkungan sekitar anak, dimana mereka juga akan mendapatkan balasan yang baik dari Allah SWT baik di dunia maupun diakhirat.

B. Metode Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih

Metode merupakan cara atau strategi yang digunakan agar proses pembentukan atau penanaman nilai-nilai karakter atau akhlak terpuji yang ingin dibentuk kepada anak dapat tersampaikan dengan baik kepada anak sehingga tujuan pembentukan akhlak yang baik kepada anak dapat berjalan dengan lancar. Adapun terdapat beberapa metode menurut Ibnu Miskawaih yang dapat membentuk akhlak anak usia dini yaitu sebagai berikut:

1. Metode Alami

Metode ini berhubungan dengan ilmu kejiwaan (psikologi). Jadi, sebelumnya pendidik perlu mengetahui kondisi dan kecenderungan anak. Pendekatan untuk mengetahui hal tersebut adalah dengan ilmu kejiwaan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dalam pendidikan untuk pendidik perlu adanya pematangan secara intens terhadap ilmu kejiwaan dan ilmu psikologi pendidikan.

Metode alami, yaitu berupa menemukan bagian-bagian jiwa yang ada di dalam diri anak yang muncul lebih dulu, kemudian mulai memperbaharui, baru selanjutnya pada bagian-bagian jiwa yang muncul kemudian. Di didik secara bertahap, cara ini berangkat dari pengamatan potensi manusia dan mengikuti proses perkembangan manusia secara alami, yakni dengan menemukan potensi

yang muncul lebih dahulu, setelah itu pendidikannya diupayakan sesuai dengan kebutuhan anak.

Menurut Ibnu Miskawaih potensi yang pertama terbentuk bersifat umum yang juga ada pada hewan dan tumbuhan, kemudian baru potensi yang khusus manusia. Oleh karena itu, pendidikan harus dimulai dengan memperhatikan kebiasaan makan dan minum, karena dengannya akan terdidik jiwa *syahwiyyah*, kemudian baru yang berhubungan dengan jiwa *ghadhabiyah* yang berfungsi memunculkan cinta kasih, dan baru muncul jiwa *nathiqah* yang berfungsi memenuhi kecenderungan pengetahuan.

2. Pembiasaan dan latihan

Menurut Ibnu Miskawaih untuk mengubah akhlak anak menjadi baik maka dalam pendidikannya diperlukan metode yang terfokus pada dua pendekatan yaitu melalui pembiasaan dan pelatihan, serta peneladanan dan peniruan. Pembiasaan dapat dilakukan sejak dari usia dini yaitu dengan bersikap dan berperilaku yang baik, sopan, dan menghormati orang lain. Sedangkan pelatihan dapat diaplikasikan dengan menjalankan ibadah bersama keluarga seperti shalat, puasa dan latihan-latihan yang lainnya. Peneladanan dan peniruan bisa dilakukan oleh orang yang dianggap sebagai panutan; baik orang tuanya, guru-gurunya, ataupun siapapun yang layak dijadikan *figure*.

Pembiasaan dan juga latihan menurut Ibnu Miskawaih adalah salah satu cara untuk menanamkan karakter sehingga melalui praktik yang terus menerus dilakukan anak maka karakter tersebut akan terbentuk. Keteladanan sangat berpengaruh kepada anak, karena anak memiliki sifat meniru dari apa yang ia

lihat, maka dari itu pendidik harus memberikan keteladanan yang baik kepada anak.

Pembiasaan dan juga latihan sejak dini menurut Ibnu Miskawaih bahwa latihan sejak dini untuk memperoleh keutamaan jiwa *al-bahimiyyat* dan jiwa *al-ghadabiyyat* adalah dengan melatih makan dan minum yang dapat menyehatkan tubuh, bukan untuk kenikmatan, begitu juga dengan cara berpakaian. Anak dilatih untuk tidak bermegah-megah dengan harta atau apa yang ia miliki kepada orang lain. Orang tua juga membiasakan untuk menghindari pembicaraan yang memiliki kata-kata kotor. Anak juga ditekankan untuk berkata jujur dan hormat pada orang lain. Gerak tubuh juga seperti berjalan, berkendara dan lainnya perlu diperhatikan, yang mana hendaknya semua gerakan tersebut diarahkan untuk memelihara kesehatan dan menghilangkan kemalasan.

Sebagai contoh, pembiasaan yang dapat diterapkan oleh pendidik baik itu guru, orang tua maupun masyarakat yakni berupa shalat berjamaah, membiasakan untuk tidak membuang sampah sembarangan, dan lain sebagainya.

3. Pujian

Pujian dianjurkan oleh Ibnu Miskawaih ketika anak menunjukkan sikap yang baik. Sebaliknya buat dia risih terhadap perbuatan yang tercela dengan mengatakan kesalahan yang telah ia perbuat setelah itu didiklah perbuatan yang seharusnya ia lakukan.

Pujian dapat memberikan anak lebih bersemangat untuk melakukan hal-hal baik lainnya. Sehingga dengan ia berperilaku dan berkata yang baik yang mendapatkan pujian ia pun menyukainya sehingga anak secara spontan akan

melakukan hal-hal baik lainnya dan dengan tidak sadar anakpun tidak tertarik untuk berkata dan berperilaku yang tidak baik.

4. Pergaulan

Menurut Ibnu Miskawaih bergaul dan bekerja sama dapat membantu anak untuk membentuk akhlak yang baik. Yang mana seseorang tidak akan mampu mencapai apa yang ia inginkan, tetapi perlu akan sekelompok orang untuk mencapai apa yang diinginkan. Dengan adanya pergaulan maka anak dapat melihat sesuatu yang ada disekelilingnya dengan catatan orang tua harus memperhatikan lingkungan pergaulan anak kepada lingkungan pergaulan dengan orang-orang yang baik yang dapat memberikan teladan yang baik untuk anak.

5. Nasihat dan Bimbingan

Metode ini penting untuk mengarahkan anak kepada tujuan pendidikan yang diharapkan yaitu mentaati syari'at dan berbuat baik. Hal ini banyak ditemukan dalam Al-Qur'an, yang menunjukkan betapa pentingnya nasihat dalam interaksi pendidikan yang terjadi antar pendidik baik itu guru, orang tua maupun masyarakat kepada anak. Nasihat merupakan cara mendidik yang ampuh yang hanya bermodalkan bahasa dan olah kata yang dapat dimengerti oleh anak usia dini.

Seperti yang terdapat pada surah At-Tahrim ayat 6 yang telah dijelaskan pada BAB 2 yang bahwasanya Allah SWT memerintahkan manusia untuk menjaga dirinya serta keluarganya agar terhindar dari siksaan api neraka dengan berbuat baik dengan mematuhi dan menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya.

Menurut Ibnu Miskawaih upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik baik itu orang tua, guru maupun masyarakat dalam menanamkan akhlak yang baik pada anak yakni dengan nasihat, yakni memberikan pemahaman kepada anak secara lembut mengenai apa yang baik dan yang tidak baik dilakukan oleh anak.

6. Hukuman

Hukuman dan juga ancaman menurut Ibnu Miskawaih juga merupakan salah satu upaya anak agar anak takut terhadap perbuatan yang tidak baik yang ia lakukan. Sehingga anak dapat menaati syari'at agama.

Ibnu Miskawaih mengatakan dalam proses pembinaan akhlak, adakalanya boleh bagi pendidik mencoba jalan dengan menghardik, hukuman, dan pukulan ringan. Tetapi metode ini adalah jalan terakhir yang dijadikan sebagai obat jika jalan-jalan lainnya tidak berhasil. Ibnu Miskawaih percaya metode ini akan membuat peserta didik untuk tidak berani melakukan hal yang tidak baik tersebut.

Terkait dengan hal ini terdapat Hadits Rasulullah SAW yang masyhur diketahui dikalangan umat Islam yaitu hadits tentang pendidikan anak terkait pelaksanaan shalat yakni sebagai berikut:

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنه قال، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ
أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya:

“Dari ‘Abdullah bin Amar RA, ia berkata: Rasulullah SAW. Bersabda:

“perintahlah anak-anakmu mengerjakan salat ketika berusia tujuh tahun, dan

pukullah mereka karena meninggalkan salat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)!". (HR.Abu Daud).⁸

Maka, dapat disimpulkan Inti pokok dalam Hadits tersebut Nabi mengatakan bahwa anak-anak harus diajarkan untuk melakukan shalat sejak usia dini, pada usia mendekati baligh bahkan dibolehkan bagi orang tua maupun pendidik untuk memukul dengan pukulan yang ringan. Hadits ini banyak digunakan sebagai dasar pembolehan “kekerasan” dalam pendidikan. Tetapi kekerasan yang diajarkan dan diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW yakni memukul dengan pukulan ringan, tanpa melakukannya dengan kebencian dan amarah.

Maka dari itu hukuman dapat diberikan kepada anak dalam konteks tidak menyakiti dan merusak mental anak, yang mana dalam memberikan hukuman kepada anak hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Jangan menghukum ketika marah, karena ketika marah akan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu syaithaniyah.
- b. Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak.
- c. Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat, seperti menghina, mencaci maki didepan umum.
- d. Jangan menyakiti secara fisik.
- e. Bertujuan merubah perilaku yang kurang baik atau tidak baik.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa metode pembentukan akhlak anak usia dini yang perlu diterapkan oleh pendidik baik itu guru, orang tua maupun

⁸ Abu Daud Sulaiman bin Asy'ad al-Sijistani, *Sunan Abu Daud*. (Berit: Darul Fikr, 1990), hal. 119

masyarakat menurut Ibnu Miskawaih yakni pemahaman syari'at agama, pembiasaan dan latihan, pujian, pergaulan, nasihat dan juga hukuman. Metode tersebut diterapkan kepada anak guna terbentuknya akhlak atau karakter-karakter yang baik kepada anak sejak usia dini yang mana akan ringan dilakukan dan juga terbiasa pada anak kelak ketika ia dewasa.

Konsep pembentukan akhlak kepada anak usia dini bermanfaat untuk mendidik atau membentuk anak agar berakhlak mulia. Ibnu Miskawaih juga mengatakan bahwa mendidik anak untuk cinta pada kebajikan dan kemuliaan dalam pertumbuhan dan perkembangannya dapat menjauhi ia dari kehinaan dan keburukan serta mudah untuk mengikuti ajaran filsafat yang telah digariskan oleh syari'at agama dan sunnah.

Manfaat dari pada pembentukan akhlak yang baik/mulia yakni membentuk generasi-generasi bangsa yang berakhlak mulia dengan membentuk individu tersebut sejak usia dini dengan pemberian ajaran syari'at islam kepada anak dengan cara melakukan pembiasaan, latihan dan metode-metode lainnya agar anak terbiasa dan melahirkan sikap yang berakhlak mulia. Sehingga, bermanfaat bagi diri sendiri yang berupa ketenangan batin dan jiwa, dengan melakukan hal-hal yang baik maka orang yang disekitar kita akan memberikan empati dan simpati kepada kita dan hal-hal baik lainnya yang datang dari Allah SWT dan juga orang-orang yang ada disekitar kita. Oleh sebab itu, anak dari sejak dini harus dibiasakan untuk berakhlak mulia agar ketika ia besar ia dapat berguna bagi agama, bangsa dan negara.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan di dalam penelitian ini, yang dianalisis dari kumpulan buku dan jurnal yang membahas mengenai bagaimana Konsep Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih yang berjumlah 2 buku dan 50 jurnal. Maka dapat disimpulkan konsep pembentukan akhlak anak usia dini menurut Ibnu Miskawaih adalah:

1. Pendidikan Syari'at Islam
 - a. Daya bernaflu (*al-bahimiyyat*)
 - b. Daya kebuasan/ keberanian (*al-ghadabiyyat*)
 - c. Daya berfikir (*al-nathiqat*)
2. Psikologi

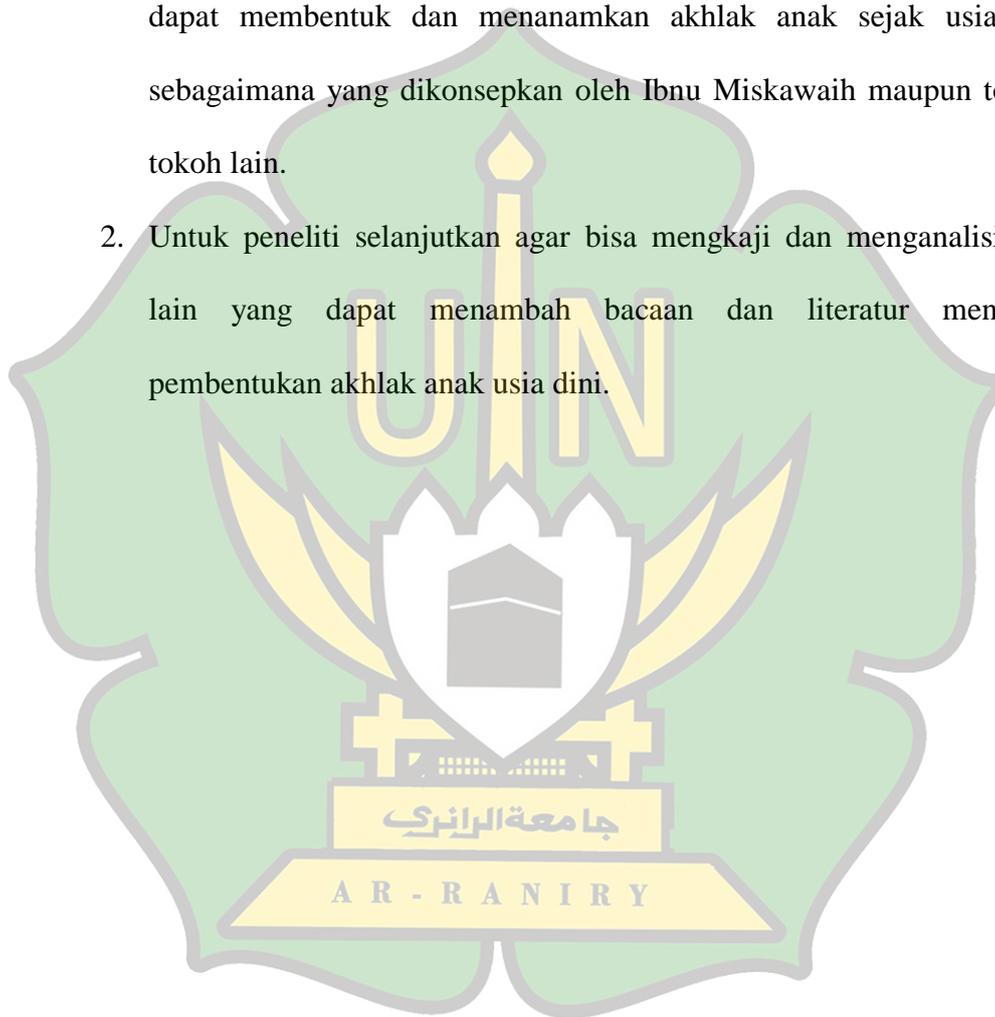
Sedangkan metode pembentukan akhlak anak usia dini menurut Ibnu Miskawaih ialah:

1. Metode alami
2. Pembiasaan dan latihan
3. Pujian
4. Pergaulan
5. Nasihat dan bimbingan
6. Hukuman

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Hendaknya di harapkan kepada orang tua, guru dan masyarakat agar dapat membentuk dan menanamkan akhlak anak sejak usia dini sebagaimana yang dikonsepsikan oleh Ibnu Miskawaih maupun tokoh-tokoh lain.
2. Untuk peneliti selanjutnya agar bisa mengkaji dan menganalisis hal lain yang dapat menambah bacaan dan literatur mengenai pembentukan akhlak anak usia dini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Muhammad bin Ismail al. (1992). *Shahih Bukhari*. Beriut: Dar al Kotob Al Ilmiah
- Abdullah, Yatimin. (2007). *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: AMZAH
- Afriantoni. (2019). *Prinsi-Prinsip Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Akbar, Eliyyil. 2020. *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana
- Al Banna, Hasan. (1980). *Aqidah Islam*. Bandung: Al-Ma'arif
- Al Bani, Na shiruddin. (1988). *Shahih Al-Jami'*. ttp: tnp. No. 2349
- Al-Naisaibaruri, Al-Imam Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyairi. tt. *Sahih Muslim*. ttp:tnp. Nomor hadits. 1337
- Al-Sijistani, Abu Daud Sulaiman bin Asy'ad. (1990). *Sunan Abu Daud*. Beriut: Darul Fikr
- Amin, Saifuddin. (2021). *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadist Arba'ain An Nawawiyah*. Indramayu: Penerbit Adab
- Ariani, Dwi Septa, dkk. (2019). *Ekonomi Syariah dengan Pendekatan Hasil Penelitian*. ttp: Nusa Litera Inspirasi
- Arifin, Yanuar. (2018). *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Asmaran. (2000). *Pengantar Study Akhlak*. Jakarta: Rajawali
- At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa bin Saurah. (2017). *Sunan at-Tirmidzi*, terj. Andri Wijaya. Depok: Gema Insani
- Azizah, Nurul. (2017). "Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih, Konsep dan Urgensinya dalam Pengembangan Karakter di Indonesia". *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, Vol. 5, No. 2

- Busroli, Ahmad. (2019). "Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazali dalam Pendidikan Karakter di Indonesia", *Jurnal Atthulab*, Vol. 4, No. 2
- Daulay, Haidar Putra. (2014). *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: KENCANA
- Dacholfany, M. Ihsan dan Uswatun Hasanah. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. Jakarta: Amzah
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2002). *Mushaf al-Qur'an Terjemah*. Jakarta: Pustaka Al-Huda Kelompok Gema Insani
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2012). *Mushaf Al-Hilal Al-Qur'an dan Terjemahan*. Banten: CV Afatih Berkah Cipta
- Dewi, Ernita. (2011). "Akhlak dan Kebahagiaan Hidup Ibnu Maskawaih", *Jurnal Substantia*, Vol. 13, No. 2
- D Wijana, Widarmi. (2014). *Modul Kurikulum PAUD, Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Gade, Syabuddin. (2018). *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*. Banda Aceh: PT Naskah Aceh Nusantara
- Huda, Miftahul. (2021). *Reformasi Akhlak "Sebuah Risalah untuk Semesta"*. Suka Bumi: CV Jejak
- Iftitah, Selfi Laliyatul. (2019). *Evaluasi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Surabaya: Duta Media
- Indrianto, Nino. (2020). *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Joko, Subagyo. (1999). *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Khairiah, Dina, ddk. (2021). "Filsafat PAUD: Kajian Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih", *Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 1
- Kurniawan, Syamsul. (2017). "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq Al-Karimah", *Jurnal Pendidikan Karakter Dalam Islam*, Vol. 3, No. 2
- Lisnawati dan Putra. (2012). *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2004. *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insa
- Mansur. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- M. Echolas, John, dan Hasan Shadily. (1998). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Miskawaih, Ibnu. (1994). *Menuju Kesempurnaan Akhlak, Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika*, terj. Helmi Hidayat. Bandung: Mizan
- Miskawaih, Ibnu. (1985). *Tahdzib al-Akhlak*. Beriut: Darul al-Kutub al Ilmiah
- Mukhtazzar. (2020). *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Absolute Media
- MZ, Normuslim. (2003). “Pemikiran Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Al-Qabisi, Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Kontemporer”, *Jurnal Hikmah*, Vol. 4, No. 9
- Nashihin, Husna. (2017). *Pendidikan Akhlak Kontekstual*. Semarang: CV Pilar Nusantara
- Nata, Abuddin. (2013). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo
- Noor, Akmaludin dan Aa Fuad Mukhlis. (2010). *Al-Qur'an Tematis Akhlak*. Jakarta: SIMAQ
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014. *Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan
- Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rahayu, Fitriani. (2019). “Pendidikan Karakter Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1
- Rapar, Jan Hendrik. (1996). *Pengantar Logika Asas-Asas Penalaran Sistematis*. Yogyakarta: Kanisius
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20*
- Riami, dkk. (2021). “Penanaman Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzibul Akhlak”, *Jurnal Falasifah Studi Keislaman*, Vol. 12, No. 2

- Ropendi, Ipad. (2020). *Desain Pendidikan Islam*. Jawa Barat: Edu Publisher
- Rosnita. (2013). “Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih”, *Jurnal MIQOT*, Vol. XXXVII, No. 2
- Sabeni, Beni Ahmad dan Afifuddin. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia
- Saefulloh, Endang. (2020). *Kado Spesial Untuk Generasi Masa Kini*. Suka Bumi: Farha Pustaka
- Saputra, Thoyib Sah dan Wahyudin. (2002). *Pendidikan Agama Islam, Akidah Akhlak*. Semarang: PT Karya Toha Putra
- Setyosari, Punaji. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Dan Pengembangan*. Jakarta: KENCANA
- Shihab, M. Quraish. (2012). *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati
- Simanjuntak, Bungaran Antonius dan Soedjito Sosrodihardjo. (2014). *Metode Penelitian Sosial (Edisi Revisi)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Solicha, Isnainia dan Na'imah. (2020). “Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia Dini”. *Jurnal Pelita PAUD STKIP Muhammadiyah Kuningan*, Vol. 4 No. 2
- Solihin, M dan M. Rosyid Anwar. (2005). *Akhlak Tasawuf: Manusia, Etika dan Makna Hidup*. Bandung: Penerbit Nuansa
- Solikhin, Nur. (2018). *Rumahku, Madrasahku*. Yogyakarta: Laksana
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sujarweni, V.Wiratna. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Perss
- Sujiono, Yuliani Nurani. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks
- Sukardi. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Sutarjoadisusilo. (2013). *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Suwito. (2004). *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*. Yogyakarta: Belukar

Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan. (2007). *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*. Grasindo



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: 11522 /Un.08/FTK/Kp.07.6/10/2021

TENTANG:
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing Skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan.
b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2012, tentang Perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang perubahan Institusi Agama Islam negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/Kmk.05/2011, tentang penetapan istitusi agama islam Negeri UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

Memperhatikan : Surat Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tanggal : 16 Desember 2020

MEMUTUSKAN

PERTAMA : Menunjukkan Saudara :
1. Dr. Heliati Fajriah, MA
2. Rafidha Hanum, M.Pd

Sebagai Pembimbing Pertama
Sebagai Pembimbing Kedua

Untuk Membimbing Skripsi

Nama : **Nova Septia Eliza**
NIM : 170210063
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Judul Skripsi : Konsep Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawih

KEDUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2020 No. 025.04.2.423925/2021 Tanggal 23 November 2020;

KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir Semester Genap Tahun Akademik 2020/2021

KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat Keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 21 Oktober 2021



Tembusan

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh sebagai laporan;
2. Ketua Prodi PIAUD FTK;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
4. Mahasiswa yang bersangkutan.